

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG
DALAM UPACARA SYUKURAN SANGGRING DI DESA GUMENO
KECAMATAN MANYAR KABUPATEN GRESIK**

SKRIPSI

Oleh:

Sholikhul Atmam

NIM. 03110079



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAL
April, 2008**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG
DALAM UPACARA SYUKURAN SANGGRING DI DESA GUMENO
KECAMATAN MANYAR KABUPATEN GRESIK**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pdi)

Oleh:

Sholikhul Atmam

NIM. 03110079



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
April, 2008**

HALAMAN PERSETUJUAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG
DALAM UPACARA SYUKURAN SANGGRING DI DESA GUMENO
KECAMATAN MANYAR KABUPATEN GRESIK**

SKRIPSI

Sholikhul Atmam

NIM. 03110079

Disetujui Pada Tanggal, 05 April 2008

Oleh :

Dosen Pembimbing

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 150 267 235

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN

**Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Upacara Syukuran
Sanggring Di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik**

SKRIPSI

**dipersiapkan dan disusun oleh
Sholikhul Atmam (03110079)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
15 April 2008 dengan nilai B
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I)
pada tanggal: 15 April 2008.**

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

**Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235**

**Abdul Aziz, M.Pd.
NIP. 150 302 564**

Penguji Utama,

Pembimbing,

**Dr. H.M. Samsul Hady, MA
NIP. 150 267 254**

**Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235**

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah**

**Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031**

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk orang-orang yang selalu mewarnai hari-hariku yang telah memberikan motivasi, kasih sayang dan do'anya yang begitu tulus kepadaku.

“Ayahanda Hasyim (Alm.)” dan Ibunda tercinta “Nawaroh” yang telah bekerja keras mengasuh, mendidik, membimbing dan berdo'a yang tiada henti dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.

Guru dan dosen-dosenku yang telah mendidik, membimbing dan mengarahkanku dengan ikhlas dan penuh kesabaran. Dengan kerendahan hati seiring do'a

Jazakumulloh Khiron Ahsanal Jazaa.

Saudara-saudaraku tersayang

“Mbak Muzdalifah dan Mbak Mudliatul Badroh,” senyum, tawa, dan kerukunan adalah semangat dalam hidupku.

MOTTO

فَأَرْغَبْ رَبِّكَ وَإِلَى ۞ فَأَنْصَبْ فَرَعْتَ فَإِذَا ۞ يُسْرًا الْعُسْرَ مَعَ... إِنَّ

.....Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (6). Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain (7). Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap (8). (QS.Alam Nasyrah, ayat 6-8)

Sumber: Muhammad Taufiq, *Program Qur'an In Word*, Taufiq Product

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sholikhul Atmam

Malang, 05 April 2008

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Sholikhul Atmam

NIM : 03110079

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Upacara Syukuran Sanggring Di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik*

Maka selaku pembimbing, Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

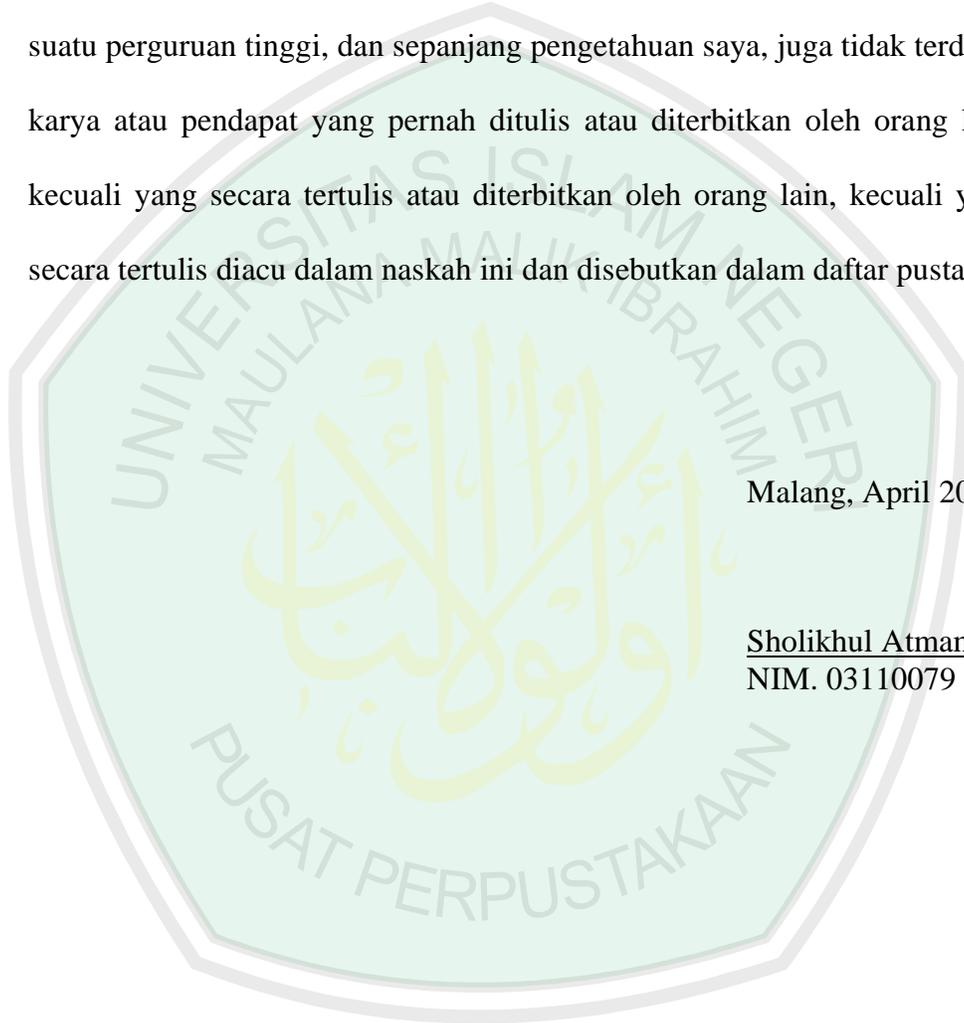
Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, April 2008

Sholikhul Atmam
NIM. 03110079



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban akademik dalam bentuk skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Upacara Syukuran Sanggring Di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik”. Yang mungkin masih jauh dari kesempurnaan, dan andaikan sempurna itu semata-mata hanya karena petunjuk dari yang maha kuasa

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. Yang telah menjadi qudwah dan uswah hasanah dengan membawa pancaran cahaya kebenaran, sehingga pada detik ini kita masih mampu mengarungi hidup dan kehidupan yang berlandaskan iman dan Islam.

Seiring dengan terselesaikannya skripsi ini, tak lupa penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan tanpa batas kepada semua pihak yang telah membantu memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk serta motivasi dalam proses penyusunannya, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.

3. Bapak Drs. Muh. Padil, M.Pd.I selaku Kajar Pendidikan Agama Islam dan dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang banyak memberikan bimbingan dan petunjuk sampai terselesaikannya skripsi ini.
4. Ayahanda Hasyim (Alm.) dan Ibunda Nawaroh, dan saudara-saudaraku tercinta yang telah memberikan support, bimbingan, arahan, dan motivasi yang berupa moril, do'a yang diberikan dengan penuh cinta dan kasih sayang, lebih-lebih materi, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik.
5. Bapak Hasan Fathoni, S.Ag selaku kepala desa Gumeno kec. Manyar, kab. Gresik. yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan banyak sumbangan pemikiran dalam penulisan skripsi.
6. Segenap perangkat desa dan panitia maupun masyarakat sekitar desa Gumeno yang telah membantu dan memberika waktunya kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
7. Semua pihak dan khususnya Adikku Ishlahiyah yang telah membantu dan memberikan masukan, dukungan kepada penulis, sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Akhirnya, Hanya kehadiran Allah SWT, penulis berdo'a semoga kebaikan mereka semua diterima di sisi-Nya dan menjadi amal shaleh yang senantiasa dilipatgandakan pahalanya. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya, untuk itu kritik konstruktif dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan dan kebaikannya penulis selanjutnya.

Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi tambahan khazanah dunia keilmuan khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya, Amiin Ya Robbal 'alamiin.

Malang, 25 Maret 2008

penulis

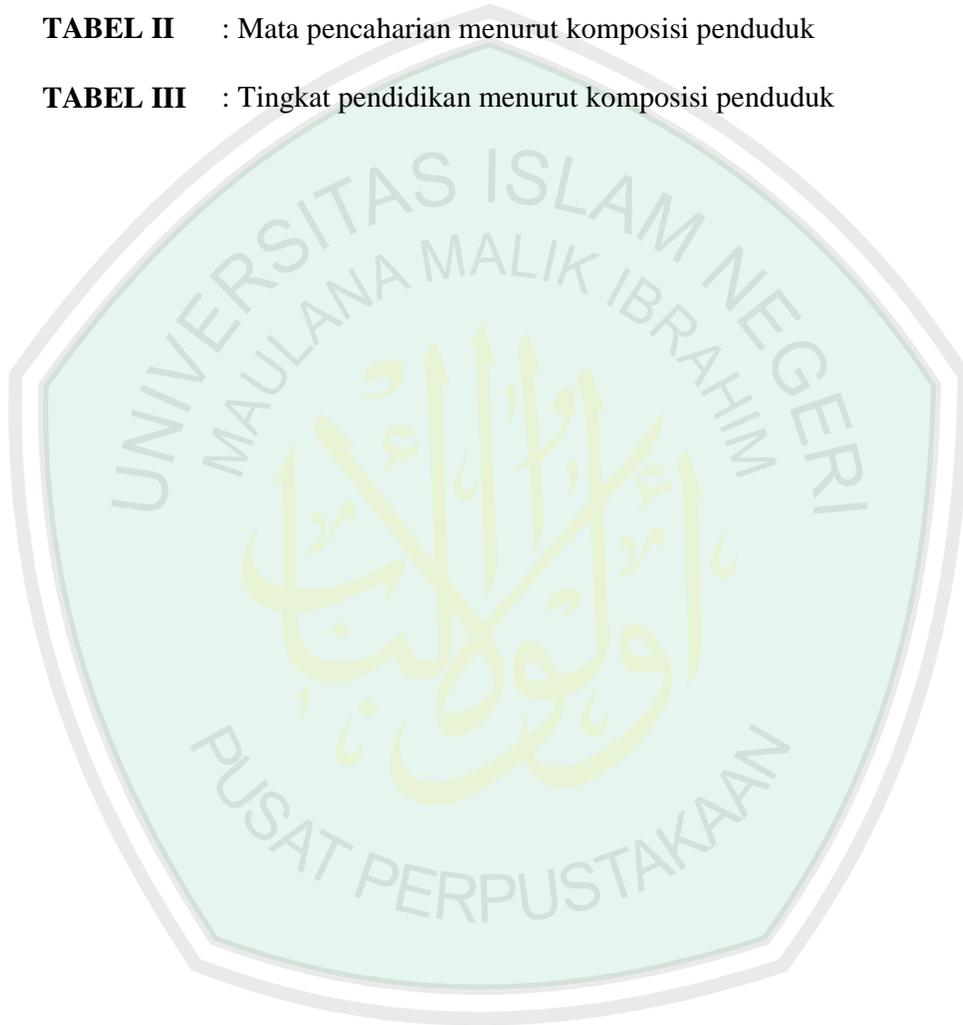


Daftar Tabel

TABEL I : Data agama menurut jumlah penduduk

TABEL II : Mata pencaharian menurut komposisi penduduk

TABEL III : Tingkat pendidikan menurut komposisi penduduk



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengajuan.....	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Halaman Motto	vi
Halaman Nota Dinas.....	vii
Surat Pernyataan	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Isi	xiii
Abstrak.....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8

BAB II : KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Kebudayaan.....	10
1. Pengertian Kebudayaan.....	10
2. Pendekatan Kebudayaan Tradisi Islam Di Gresik.....	12
B. Konsep Dasar Upacara Syukuran.....	18
1. Pengertian Upacara Syukuran	18
2. Maksud dan Tujuan Upacara Syukuran.....	20
C. Pelaksanaan Upacara Syukuran.....	21
1. Upacara Syukuran Sebagai Kebudayaan	21
2. Tehnik Upacara Syukuran.....	23
3. Fungsi Spiritual Atau Nilai Sakralitas Yang Terkandung Dalam Upacara Syukuran.....	24
4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Upacara Syukuran.....	27

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Subyek dan Obyek Penelitian	34
C. Sumber Data.....	35
D. Metode Pengumpulan Data.....	36
E. Metode Analisis Data	38
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	39
G. Tahap-Tahap Penelitian	40

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Gumeno.....	42
1. Keadaan Geografis Desa Gumeno.....	43
2. Keadaan Sosial Budaya Desa Gumeno.....	43
a) Keluarga dan Sistem Kekerabatan.....	43
b) Gotong Royong dan Tolong-Menolong	44
c) Kesenian	45
3. Aspek Demografis Desa Gumeno	45
a) Jumlah Penduduk.....	45
b) Agama	46
c) Mata Pencaharian.....	46
d) Pendidikan	47
B. Penyajian dan Analisis Data.....	48
1. Sejarah Lahirnya Upacara Sanggring	48
a) Latar Belakang Sunan Dalem Ke Gumeno	49
b) Asal Usul Desa Gumeno	50
c) Asal Usul Sanggring	51
2. Pelaksanaan Tradisi Upacara Syukuran Sanggring	56
3. Upacara Syukuran Sanggring Masih Dilaksanakan Sampai Sekarang.....	60
4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Upacara Syukuran Sanggring.....	63

BAB V : PENUTUP

1. Kesimpulan 70
2. Saran 71

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

ABSTRAK

Atmam, Sholikhul. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Upacara Syukuran Sanggring Di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Pembimbing Drs. Moh. Padil, M.Pd.I

Manusia sebagai makhluk budaya atau homosapiens yang memiliki peradaban, akal serta naluri untuk berkembang, maka dengan akalnya manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk kebutuhan akan budaya baik yang bersifat kebendaan maupun kerohanian yang berupa kebudayaan. Sebab pewarisan kebudayaan itu sendiri merupakan pendidikan. Pendidikan dalam pengertian yang luas adalah meliputi semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya. Dalam hal ini pendidikanlah yang dapat memansuakan dan membudayakan manusia. Maka dapat diambil suatu asumsi bahwa kebudayaan adalah merupakan bagian dari suatu pendidikan. Sebab kebudayaan itu sendiri juga tidak terlepas dari masyarakat, dalam hal ini manusia atau masyarakat mampu melaksanakan fungsi dan tugas hidupnya secara bertanggung jawab tanpa adanya pendidikan. Jadi antara pendidikan dan kebudayaan adalah suatu pertalian yang sangat erat dan tidak dapat dipisah-pisahkan.

Berpegang dari latar belakang diatas serta dasar pemikiran yang terdapat didalamnya maka rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana pelaksanaan upacara syukuran sanggring di masyarakat desa Gumeno, dan nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam upacara syukuran sanggring di desa Gumeno tersebut.

Penelitian dilakukan di desa Gumeno, kecamatan manyar, kabupaten Gresik. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan interview. Kemudian data yang telah terkumpul berupa kata-kata dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Dari hasil pembahasan dan penelitian didapat kesimpulan sebagai berikut, pelaksanaan upacara syukuran Sanggring di masyarakat desa Gumeno sebagai rasa terima kasih Sunan Dalem atas Gumeno yang dijadikan tempat pelariannya maka didirikan sebuah masjid pada tahun 1461 Saka (1535 Masehi) yang dijadikan legitimasi kekuasaan Ulama' di Giri. Pada saat pembuatan masjid tersebut Sunan Dalem sakit yang kebetulan bertepatan dengan bulan puasa atau Romadhon, beliau sembuh setelah memakan kolak ayam yang di ciptakan oleh Sunan Dalem sendiri dan dinamakan "Sanggring". Peristiwa ini dilaksanakan oleh masyarakat desa Gumeno sebagai tradisi dengan acara makan kolak ayam secara bersama-sama pada malam 23 Romadhon yang disebut "maleman". Proses ritual yang biasanya dilaksanakan pada tradisi Kejawean (sesaji) tidak dijumpai dalam upacara syukuran Sanggring karena menurut masyarakat Gumeno acara ini

perwujudannya bertujuan untuk melaksanakan wasiat yang pernah diberikan dahulu. Pada saat sekarang masyarakat tetap melakukannya sebagai bentuk rasa syukur atau terima kasih kepada Allah SWT serta atas jasa Sunan Dalem serta melaksanakannya untuk memenuhi fungsi spiritual serta fungsi sosial yang dapat digunakan sebagai kontrol sosial dalam kehidupan bermasyarakat sehingga tradisi sanggring tersebut masih tetap dipertahankan sampai sekarang. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara syukuran Sanggring di desa Gumeno antara lain : keikhlasan, kejujuran, perasaan bersosial (gotong royong dan kebersamaan warga dalam melaksanakan tradisi upacara syukuran Sanggring), tanggung jawab dan kedisiplinan.

Kata Kunci: kebudayaan, Nilai, Pendidikan, Syukuran.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia memiliki ribuan pulau dengan beraneka ragam budayanya, kebudayaan yang terdapat di Indonesia tumbuh dari beraneka ragam suku bangsa yang berbeda-beda mulai dari sabang sampai merauke. Hal tersebut terrefleksi dalam adat-istiadat, bahasa, cara berfikir sampai pada karakteristik maupun perilaku individu serta kelompok. Sebagaimana pernyataan Furnivall mengenai masyarakat Indonesia pada masa Hindia-Belanda yang mengemukakan bahwa:

“Perbedaan-perbedaan suku bangsa, perbedaan-perbedaan agama, adat dan kedaerahan sering kali disebut sebagai ciri masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk”.¹

Lebih lanjut Furnivall mendefinisikan istilah masyarakat majemuk tersebut diatas sebagai:

Suatu masyarakat dalam mana sistem nilai yang dianut oleh berbagai kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya adalah sedemikian rupa sehingga para anggota masyarakatnya kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai keseluruhan, kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain.²

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa kemajemukan yang dianut oleh masing-masing daerah yang sifatnya mengikat secara turun-menurun sehingga menyebabkan kurang adanya loyalitas sebagai suatu bangsa serta ketidak seragaman budaya yang tersebar di seluruh Indonesia. Di samping itu,

¹ Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. (Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. 2003). hal. 28

² Nasikun, *ibid*, hlm. 32

pengaruh perbedaan alam, kondisi sosial maupun kepercayaan serta sistem kemasyarakatan juga dapat mempengaruhi terbentuknya berbagai macam kebudayaan yang berbeda-beda antara satu daerah dengan yang lainnya. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Bakker bahwa “Situasi topografis dan geologis mengambil peranan penting dalam terjadi dan berlangsungnya kebudayaan...”³, Hal tersebut juga, didukung pernyataan dari Nasikun, yang menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pluralitas masyarakat Indonesia, diantaranya: faktor keadaan geografis yang merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap terciptanya pluralitas suku bangsa di Indonesia dan samudera pasifik yang sangat mempengaruhi terciptanya pluralitas agama di dalam masyarakat Indonesia, serta faktor iklim yang berbeda-beda dan struktur tanah yang tidak sama di antara berbagai daerah di kepulauan nusantara merupakan faktor yang menciptakan pluralitas regional.⁴

Manusia sebagai makhluk budaya atau homosapiens yang memiliki peradaban, akal serta naluri untuk berkembang, maka dengan akalnya manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk kebutuhan akan budaya baik yang bersifat kebendaan maupun kerohanian yang berupa kebudayaan.⁵ Sebab pewarisan kebudayaan itu sendiri merupakan pendidikan. Pendidikan dalam pengertian yang luas adalah meliputi semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan)

³ Bakker.S. J., J. W. M., *Filsafat Suatu Kebudayaan Suatu Pengantar*. (Jogjakarta. Kanisius. 1984). hal. 64

⁴ Nasikun, *Opcit*, 35-39

⁵ Santoso. *Pengantar Filsafat Sejarah*. (Surabaya. University press IKIP surabay. 1997). hal. 6

pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya. Dalam hal ini pendidikanlah yang dapat memanusiaikan dan membudayakan manusia.

Menurut Soegarda Poerba Kawatja dalam ensiklopedi pendidikan menguraikan pengertian pendidikan dalam arti yang luas sebagai “Semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilannya (orang menanamkan hal ini juga “mengalihkan” kebudayaan) sebagai usaha untuk menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.

Maka dapat diambil suatu asumsi bahwa kebudayaan adalah merupakan bagian dari suatu pendidikan. Sebab kebudayaan itu sendiri juga tidak terlepas dari masyarakat, dalam hal ini manusia atau masyarakat mampu melaksanakan fungsi dan tugas hidupnya secara bertanggung jawab tanpa adanya pendidikan. Jadi antara pendidikan dan kebudayaan adalah suatu pertalian yang sangat erat dan tidak dapat dipisah-pisahkan, kita tahu bahwa tidak akan ada suatu kebudayaan tanpa adanya wadah pendukungnya dalam hal ini di dalam masyarakat. Dengan kebudayaan tersebut terkandung nilai-nilai pendidikan yang dapat kita ambil.

Selain itu kebudayaan tersebut akan dapat memperkaya khazanah budaya bangsa Indonesia tanpa harus meninggalkan ciri khas di setiap daerah. Salah satu dari banyaknya kebudayaan tersebut adalah kebudayaan yang berbentuk tradisi atau adat-istiadat yang turun-temurun dan berkembang serta

bertahan sampai sekarang sekalipun mengalami perputaran waktu dan pergantian generasi. Sebagaimana pernyataan Herkovits yang di kutip oleh Sojono Soekanto yang mengandung:

Kebudayaan sebagai suatu yang superorganik, karena kebudayaan yang turun-temurun dari generasi kegenerasi tetap hidup terus meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran.⁶ Selanjutnya keberadaan budaya dalam hal ini tradisi sebagai sesuatu yang superorganik dari nenek moyang tersebut harus dilestarikan dan dikembangkan secara bersama-sama dalam melestarikan kebudayaan daerah tersebut perlu adanya tanggung jawab bersama dari masyarakat maupun pemerintah. Sebagaimana yang tercantum dalam bagian penjelasan UUD 1945 Bab III pasal 32 menyatakan bahwa: Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa....⁷

Penjelasan di atas menunjukkan adanya antusias serta kepedulian pemerintah dalam usahanya mengembangkan dan melestarikan kebudayaan lama dan asli yang diakui dan diangkat sebagai kebudayaan bangsa. Oleh karena letak Indonesia yang berada di tengah-tengah lalu lintas perdagangan laut melalui kedua samudera yakni samudera Indonesia dan samudera pasifik, maka masyarakat Indonesia telah sejak lama terpengaruh berbagai kebudayaan bangsa lain. Demikian pula Gresik sebagai bagian dari wilayah Indonesia pada

⁶ Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. 1990). hal. 188

⁷ BP-7 pusat, *Bahan Penataran P 4* (Undang-Undang Dasar 1945.1993). hal. 19

masa itu juga terimbas dari masuknya pengaruh-pengaruh tersebut, salah satunya pengaruh kebudayaan islam yang mengakar sampai sekarang dalam bentuk karya seni serta tradisi. Hal tersebut dapat dilihat dari bekas-bekas peninggalan para tokoh pembawa dan penyebar agama islam serta kebudayaannya ke Gresik, yaitu diantaranya makam siti Fatimah binti maimun yang berada di desa Leran kecamatan Manyar, makam Maulana Malik Ibrahim terletak di desa Gapura Sukolilo Kecamatan Gresik dan makam Giri terletak di desa Giri kecamatan Kebomas yang menjadi tempat tujuan wisatawan ziarah wali songo oleh masyarakat sampai sekarang.

Kabupaten Gresik yang terkenal dengan sebutan kota pudak, dikarenakan pudak sebagai makanan khas yang menggunakan pembungkus “OPE” (pelepah daun jambe) hanya satu-satunya terdapat dikota Gresik, sehingga kota ini lebih dikenal sebagai kota pudak.⁸

Menurut laporan tim hari jadi kota Gresik, kota pudak dilihat dari segi seni budayanya dijelaskan bahwa diantara kesenian tradisional ada yang dilakukan berkaitan dengan berbagai kegiatan upacara perkawinan. Tema tembang yang di macapatkan sudah tentu disesuaikan dengan hajat upacaranya, namun nafas keislaman selalu mewarnai temanya. Dalam salah satu upacara yang sekarang masih ada di kota Gresik, yaitu upacara syukuran sanggring membuktikan adanya nafas keislaman dalam upacara tersebut.⁹

⁸ Pemda Gresik, *Obyek Wisata Dan Rumah Makan Tahun 1992*. (Gresik. Bagian Humas pemda TK II Gresik. 1992). hal. 21

⁹ *ibid* hal. 36

Upacara tersebut merupakan salah satu hasil budaya yang sudah di tradisikan oleh masyarakat desa Gumeno yang dilaksanakan setiap tahun sekali pada bulan puasa, tepatnya pada malam 23 Ramadhan. Bertolak pada kenyataan di atas, penulis tertarik untuk mengambil nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam upacara tersebut dan mengangkatnya sebagai topik pada karya ilmiah ini. Adapun pelaksanaan yang di bahas adalah tahun 2007, lokasi tradisi tersebut tepatnya berada di desa Gumeno, kecamatan manyar, kabupaten Gresik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi upacara syukuran Sanggring di masyarakat desa Gumeno?
2. Nilai-nilai pendidikan islam apa saja yang terkandung dalam upacara syukuran Sanggring di desa Gumeno tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi upacara syukuran Sanggring di masyarakat desa Gumeno.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam upacara syukuran Sanggring.

D. Kegunaan Penelitian

1. Praktis

Untuk lebih mencintai daerah sebagai aset budaya bangsa yang perlu di lestarikan dan bisa mengambil nilai-nilai pendidikannya.

2. Teoritis

Semoga pembahasan ini berguna dan di harapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan kebudayaan di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

3. Menunjang tugas guru

Sebagai bahan informasi dan merupakan laporan studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Berdasar penjelasan yang ada di depan, dan untuk menghindari terlalu luasnya pembahasan serta menjaga agar tidak terjadi kerancuan dalam pembahasan atau pemahaman, maka dalam proposal skripsi ini akan penulis batasi sebagai berikut:

A. Konsep Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan
2. Pendekatan Kebudayaan Tradisi Islam Di Gresik

B. Konsep Dasar Upacara Syukuran

1. Pengertian Upacara Syukuran
2. Maksud dan Tujuan Upacara Syukuran

C. Pelaksanaan Upacara Syukuran

1. Upacara Syukuran Sebagai Kebudayaan
2. Teknik Upacara Syukuran
3. Fungsi Spiritual atau Nilai Sakralitas Yang Terkandung Dalam Upacara Syukuran
4. Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Upacara Syukuran

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini terdapat 5 bab, dan masing-masing bab disusun sistematika sebagai berikut :

Bab I Merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, Kegunaan Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian pustaka, Pada bab ini berisi tentang (A). Konsep Kebudayaan yang sub-subnya: 1). Pengertian kebudayaan 2). Pendekatan kebudayaan tradisi islam di Gresik. (B). Konsep Dasar Upacara Syukuran yang sub-subnya: 1). Pengertian upacara syukuran 2). Maksud dan tujuan upacara syukuran. (C). Pelaksanaan Upacara Syukuran sub-subnya 1). Upacara syukuran sebagai kebudayaan 2). Teknik upacara syukuran 3). Fungsi spiritual atau nilai sakralitas yang terkandung dalam upacara syukuran. 4). Nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam upacara syukuran.

Bab III Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang sub-sunya: Pendekatan dan jenis penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, membahas mengenai gambaran umum desa gumeno, keadaan geografis desa gumeno, keadaan sosial budaya desa gumeno, beserta sub-subnya mengenai kekeluargaan dan sistem kekerabatan, gotong royong dan tolong menolong, serta kesenian. Aspek demografis desa gumeno, mengenai jumlah penduduk, agama, mata pencaharian dan pendidikan. Serta membahas masalah penyajian dan analisis data, mengenai sejarah lahirnya upacara sanggring beserta sub-subnya, pelaksanaan tradisi upacara syukuran sanggring, serta upacara syukuran sanggring masih dilaksanakan sampai sekarang, dan nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam upacara syukuran sanggring.

Bab V Penutup, Kesimpulan dan Saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

Manusia sebagai makhluk budaya mampu membuat dan menjalankan kebudayaannya. Masyarakat berperan sebagai pelaksana dan wadah berlangsungnya kebudayaan. Pemikiran dan kegiatan manusia disebut kebudayaan itu bertujuan untuk mempertahankan kehidupannya. Adapun ingin senang adalah naluri manusia, manusia selalu berusaha dan bertindak untuk mewujudkan keselamatan dan kesenangan itu.¹⁰

Para ahli antropologi dan sosiologi telah banyak mendefinisikan pengertian dari kebudayaan. Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta “Buddayah”, merupakan bentuk jamak dari “Buddhi” yang diartikan pada hal-hal yang bersangkutan dengan akal dan budi manusia. Adapun pengertian kebudayaan menurut Sastro Supomo yang menjelaskan bahwa:

Kebudayaan mencakup kelakuan manusia atau tingkah laku manusia, segala yang dilakukan manusia dalam kehidupannya itulah kebudayaan, dan kebudayaan manusia adalah segala semua hasil karya manusia dalam menanggapi alam dan hidup.¹¹

¹⁰ Gazalba, Sidi, *Islam dan Kesenian, Relevansi Islam dengan Seni Budaya*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 1988), hlm. 3

¹¹ Sastro Supomo, Supriyadi, *Menghampiri Kebudayaan*, (Bandung: Alumni, 1982), hlm.

Menurut Koenjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan dari kelakuan manusia yang teratur serta diperoleh dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.¹² Lebih lanjut kebudayaan atau budaya diartikan sebagai hasil cipta, karya, dan karsa manusia menurut gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya.¹³

Menurut Bakker kebudayaan diartikan sebagai hasil perjuangan batin manusia, dan dikatakan juga kebudayaan diartikan sebagai bikinan yang tidak tiruan, asli, paling semula.¹⁴ Sedangkan Selo Soemartjan dan Soelaeman Soemartji merumuskan kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa dan karya masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan, kebendaan, atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan pada keperluan masyarakat.¹⁵

Dari definisi-definisi tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil perjuangan dan penciptaan akal, budi dan daya manusia sebagai makhluk sosial seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dalam rangka memenuhi perlunya hidup dan

¹² Muh. Rusdi, *Antropologi Budaya*, (Surabaya: Universiti Press IKIP Surabaya, 1998), hlm. 29

¹³ Koenjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1985), hlm. 9

¹⁴ Bakker S. J.,J. W. M, *Filsafat Kebudayaan Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 31

¹⁵ Soekanto, Sorjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hlm. 189

bermasyarakat yang diperuntukkan bagi kesejahteraan hidupnya. Dengan kata lain bahwa kebudayaan berguna bagi masyarakat, karena dapat menyeimbangkan diri dengan alam dan mengatur hubungan antar manusia. Berkembangnya kebudayaan itu mencakup keseluruhan hidup yang didapat dari belajar yang kesemuanya diperoleh dalam kehidupan masyarakat.

2. Pendekatan Kebudayaan Tradisi Islam Di Gresik

Hubungan antara Indonesia dengan benua Eropa termasuk kawasan timur tengah, khususnya Negara Arab telah berlangsung sejak lama, terutama pada abad ke-13 pada saat setelah perkembangan Islam. Hal tersebut disertai dengan menyebarkan kelompok-kelompok umat islam atau masyarakat, diikuti pula menyebarnya unsur-unsur kebudayaan Islam ketempat masyarakat tersebut menyebar.

Proses penyebaran tersebut lazim disebut dengan difusi kebudayaan, penyebaran kebudayaan dapat juga terjadi tanpa adanya perpindahan kelompok sosial dari suatu tempat ketempat lain, melainkan oleh individu-individu tertentu dengan tujuan membawa atau menyebarkan unsur-unsur kebudayaan ketempat yang lain seperti pedagang dan pelaut.

Pada zaman penyebaran agama hindu, budha, Kristen maupun Islam, peranan pendeta maupun ulama' sangat berperan dalam

mendefusikan kebudayaan yang mereka bawa ketempat mereka menyebarkan agama, demikian pula di Indonesia.

Menurut pendapat Petter Hegget yang dikutip oleh Suwandi yang menjelaskan tentang penyebaran atau difusi kebudayaan dapat ditinjau dari tipe atau modelnya antara lain:

1. Difusi ekspansi/*expantion diffusion*, yaitu suatu proses difusi dimana unsur-unsur kebudayaan yang didifusikan itu menyebar, meluas dari suatu wilayah kewilayah lainnya. Dalam tipe ini unsur-unsur kebudayaan yang didifusikan masih tetap hidup dan berkembang ditempat asalnya. Contoh tipe ini ialah perkembangan kebudayaan islam dan kebudayaan Hindu
2. Difusi relokasi/*relocasion diffusion*, pada tipe relokasi, unsur-unsur kebudayaan yang didifusikan meninggalkan tempat asalnya (asalnya) yaitu tempat kebudayaan itu dilahirkan. Contoh tipe ini adalah kebudayaan Budha dan teknologi pertanian.
3. Difusi ini merupakan kombinasi antara difusi ekspansi dan difusi relokasi. Pada tipe ini berbagai unsur kebudayaan menyebar kearah yan berbeda namun ditempat asal kebudayaan itu dilahirkan masih tetap berkembang, misalnya unsur rasionalisme Islam yang menyebar ke eropa, sedangkan unsure mistik atau tasawufnya mengalir ke asia termasuk Indonesia.¹⁶

¹⁶ Suwandi, *Perkembangan Kota Gresik Sebagai Kota Dagang Pada Abad XV-XVIII*, (Surabaya: University Press IKIP Surabaya, 1997), hlm. 55-56)

Dari ketiga tipe diatas dalam konteks persebaran Islam dengan kebudayaan, maka disimpulkan bahwa tipe yang sesuai dengan pembahasan kebudayaan selanjutnya adalah tipe difusi ekspansim, karena pada tipe ini kebudayaan masih berkembang ditempat asalnya dan kebudayaan dapat berkembang dari waktu kewaktu.

Sebagaimana pendapat Suwandi yang menyatakan bahwa difusi ekspansi dapat terjadi dengan dua cara yaitu;

- a). Lewat kontrak antara pendukung kebudayaan yang bersangkutan dengan kelompok lain yang disebut “Contagutis Diffusion” yaitu persebaran kebudayaan yang disebabkan adanya kontrak secara langsung atau tidak langsung antar berbagai kelompok masyarakat atau bangsa ataupun antar berbagai daerah. Apabila yang melakukan persebaran itu akan berproses lebih intensif.
- b). Lewat urutan atau hirarkis seperti system, kelas atau lapisan disebut sebagai difusi keskade (*Cascade Diffusion*).¹⁷

Dengan mengetahui bagaimana proses terjadinya difusi ekspansi, maka dapat disimpulkan bahwa adanya persebaran budaya di Gresik disertai dengan adanya proses Islamisasi yang terjadi pula di Gresik pada abad ke-XV yang terjadi baik lewat kontak langsung maupun tidak langsung melalui jalur perdagangan

Apabila unsur-unsur budaya telah didifusikan oleh para pendukungnya, pada tahap selanjutnya akan terjadi proses akulturasi dan

¹⁷ *Ibid*,

asimilasi kebudayaan. Apabila suatu kelompok social beserta kebudayaan berinteraksi dengan kelompok lain yang telah mempunyai tingkat perkembangan kebudayaan tertentu, sehingga unsur kebudayaan itu secara berangsur-angsur atau lambat laun diterima, diseleksi, diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budayanya sendiri.

Proses penyebaran kebudayaan tersebut diatas oleh Koenjaraningrat disebut sebagai akulturasi (*acculturation*). Akulturasi bisa juga disebut sebagai kontak budaya atau *Cultur Contact*.¹⁸ Sedangkan pembawa unsur –unsur budaya itu misalnya; ahli agama (Wali), pedagang, ilmuwan, pejabat pemerintah dan lain-lainnya, karena kebudayaannya (agen akulturasi) atau “*Agent Of Changing/Agen perubahan*”.¹⁹

Didalam masyarakat, tradisi atau adat-istiadat masih dipegang teguh. Hal ini dikarenakan masyarakat beranggapan bahwa apabila tradisi itu mereka tinggalkan maka akan membawa dampak bagi masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian tradisi dapat dikatakan merupakan keyakinan atau adat-istiadat yang ideal pada masyarakat islam, kemudian dianggap sebagai sesuatu yang cukup berguna untuk tetap dipertahankan pada masa kini serta dihormati dan dijunjung tinggi.²⁰ Tradisi secara

¹⁸ Koenjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1986), hlm. 240-242

¹⁹ *Ibit*, hlm. 253

²⁰ Kasdi Aminuddin, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Surabaya: Universitas Press IKIP Surabaya, 1995), hlm. 3

etimologis merupakan adat kebiasaan yang turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.²¹

Dari kedua pendapat mengenai tradisi tersebut di atas tradisi merupakan pewarisan keyakinan berupa norma-norma, adat istiadat dan kaidah-kaidah budaya dari nenek moyang yang dianggap sebagai sesuatu yang sangat berguna untuk masyarakat hingga kini sehingga perlu dijalankan serta dihormati oleh masyarakat sebagai wadah pendukungnya.

Mengenai penyebaran kebudayaan di Gresik yang pada awalnya diharapkan pada dua kelompok masyarakat yang berbeda tradisinya. Kelompok pertama adalah masyarakat dagang sekitar pelabuhan yang relatif lebih terbuka terhadap perubahan. Bagian lain adalah masyarakat petani di pedesaan yang pada umumnya lebih tertutup dan memiliki latar belakang Ciwaisme.²²

Periode munculnya Giri diatas panggung sejarah bersamaan dengan surutnya pengaruh kebudayaan Hindu, menyebarnya Islam dan munculnya unsur pra sejarah dari zaman Megalithicum baik dalam agama, kepercayaan, seni, bangun, tradisi. Peristiwa itu berjalan bersamaan secara damai, alami sehingga antara ketiga unsur kehidupan itu tidak bertrabakan, bahkan saling mengisi dan memperkaya.²³ Sehingga dengan adanya penyebaran agama dan kebudayaan Islam yang berjalan dengan damai, tidak bertrabakan bahkan saling mengisi dan memperkaya budaya bangsa.

²¹ Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 946

²² Tim Harijadi Kota Gresik, *Kota Gresik Sebuah Perspektif Sejarah dan Harijadi*, (Gresik: Pemda Tingkat II Gresik, 1991), hlm. 46

²³ Kasdi Aminuddin, *Op-cit*, hlm. 73

Hal tersebut membuktikan usaha yang dilakukan oleh Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri yang berperan sebagai bahan pembaharu atau agen akulturasi mampu mempertemukan kebudayaan yang telah ada di Gresik sebelumnya dengan kebudayaan islam sehingga terjadi akulturasi kebudayaan. Hasil akulturasi tersebut dapat dijumpai pada seni, karya bangunan, adat istiadat serta tradisinya yang bersifat turun temurun hingga sekarang tanpa menghilangkan unsur keislamannya.

Orang Jawa menganggap berbeda kebudayaan yang berada di kota-kota pantai Utara Pulau Jawa seperti daerah Indramayu-Cirebon di sebelah Barat sampai ke kota Gresik di sebelah Timur yang mereka sebut dengan “Kebudayaan Pesisir”, penduduknya pada umumnya beragama Islam puritan yang mengikuti ajaran Islam lebih taat sehingga mempengaruhi kehidupan sosial serta budayanya.²⁴

Karena itulah unsur-unsur budaya dari zaman para Wali dapat dikatakan merupakan kelanjutan dari perkembangan budaya sebelumnya yang telah di Islamkan. Akibatnya berbagai tradisi dari zaman sebelum Islam terus berlanjut baik dalam kehidupan budaya.²⁵

²⁴ Koenjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 26-310

²⁵ Suwandi, *Op-cit*, hlm. 59

B. Konsep Dasar Upacara Syukuran

1. Pengertian Upacara Syukuran

Pembahasan tentang upacara syukuran sangatlah luas, oleh sebab itu perlu kita ketahui apa pengertian dari upacara. Upacara adalah rangkaian tindakan dan perbuatan yang terkait pada aturan-aturan tertentu menurut adat dan agama.²⁶ Ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan, simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuja mengikuti modelnya masing-masing.²⁷ Menurut Aryono Suyono,

“Upacara adalah sistem aktifitas rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dan berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang terjadi dalam masyarakat, atau suatu kegiatan pesta tradisional yang diatur menurut tata adat atau hukum yang berlaku di masyarakat dalam rangka memperingati peristiwa penting atau lain-lain dengan ketentuan adat yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan”²⁸.

Selamatan atau makan bersama (*Communal Meal*) adalah upacara yang para pelakunya makan bersama yang telah disucikan.²⁹ Jadi upacara syukuran atau selamatan adalah bentuk rangkaian kegiatan dalam hidup bermasyarakat yang tindakannya terikat pada aturan agama maupun adat istiadat dalam bentuk acara makan bersama yang makanannya telah disucikan (diberi do'a) sebagai perwujudan rasa syukur atau rasa terima kasih kepada Tuhan serta didorong oleh hasrat untuk memperoleh

²⁶ Poerwadarminto, *Op-cit*, hlm. 94

²⁷ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*. (Yogyakarta: Kanisius (anggota IKAPI), 1995), hlm. 174

²⁸ Suyono, Aryono, *Kamus Antropologi*. (Jakarta: Akademi Prasendo, 1985), hlm. 412

²⁹ Koenjaraningrat, (et.al), *Kamus Istilah Antropologi*. (Jakarta: Depdikbud. 1984), hlm. 2

ketentraman hati atau mencari keselamatan dengan tata cara yang telah ditradisikan oleh masyarakat.

Hampir semua ritus dan upacara yang terdapat pada sistem religi orang Jawa dilakukan dalam bentuk upacara makan bersama yang dalam bahasa disebut *wilujengan* (*kramil*) atau *selamatan* (*ngoko*) maupun upacara syukuran (bahasa Indonesia) sebagai pokok atau unsur terpenting dalam ritus budaya Jawa.³⁰ Sedangkan tentang makanan untuk upacara, beberapa daerah ada yang menyediakan secara khusus dalam arti jenis makanan itu hanya dipersiapkan untuk upacara saja tetapi ada pula daerah yang tidak mempunyainya.³¹

Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka dapatlah dipahami bahwa upacara syukuran atau *selamatan* berarti kegiatan manusia yang tidak hanya bersifat sekedar *telenis* dan rekreasi dan terkait dengan penggunaan cara-cara tindakan yang ekspresif dari hubungan sosial. Upacara menjadi *lentera* dari kenyataan bahwa dia berkaitan dengan pengertian-pengertian mistis, yang merupakan pola-pola pikiran yang di hubungkan dengan gejala yang mempunyai ciri-ciri *adi-rasa*, gejala itu sebagian darinya tidak diperoleh lewat pengamatan atau tidak dapat di simpulkan secara logis dari pengamatan itu serta yang tidak dimiliki oleh pola-pola pikiran itu sendiri.

³⁰ Koenjaraningrat, *Op-cit*, hlm. 348

³¹ LRKN-LIPI. Tim Lembaga Research Kebudayaan Nasional, *Kapita Selekta Manifestasi Budaya Indonesia*. (Jakarta: PT Alumni Anggota IKAPI, 1986), hlm. 26

2. Maksud dan Tujuan Upacara Syukuran

Setiap kegiatan akan memiliki tujuan tertentu begitu juga halnya dengan upacara syukuran sebelum kita mengarah kepada tujuan upacara syukuran terlebih dahulu kita ketahui apa tujuan dari suatu upacara. Upacara atau yang kerap kali disebut juga ritual memiliki tujuan-tujuan perlindungan, penghormatan, penyelidikan, pemurnian, produktifitas dan atau peramalan yang khas menurut situasi dalam kehidupan social.³² Upacara menandai suatu perilaku formal yang tampaknya bukan ditanamkan oleh kepentingan atau rasionalisasi dari finalitas menurut makna-makna rasional, sehingga perilaku upacara bersifat simbolis, yaitu menyatakan sesuatu tentang keadaan persoalan-persoalan tersebut, tetapi tidak harus mempunyai implikasi tindakan dengan begitu si pelaku tidak harus mempunyai maksud untuk menggantikan keadaan itu.

Upacara syukuran sebagai salah satu yang di jalankan oleh masyarakat memiliki bentuk budaya yang menjadi acuan masyarakat yang menjalankannya. Sebagai sistem budaya upacara syukuran memiliki norma-norma serta aturan-aturan perilaku manusia dalam masyarakat serta memiliki ajaran-ajaran dari agama Islam mengenai keyakinan Allah SWT sebagai pegangan hidup didunia. Tidak semua upacara-upacara dapat diklasifikasikan dengan sangat baik seperti ritual-ritual penerimaan atau ritual-ritual intensifikasi misalnya keilahian, perlakuan religio-magis terhadap yang sakit, berdamai dengan roh orang mati, ibadah rutin atas

³² Mariasusai Dhavamony, *Op.cit.*, hlm. 177

makanan yang tabu. oleh karenanya semua upacara diarahkan pada masalah transformasi keadaan dalam manusia atau alam sehingga kadang-kadang tujuannya adalah untuk menjamin perubahan amat cepat dan menyeluruh pada keadaan akhir yang di inginkan oleh pelaku upacara dan mencegah perubahan yang tidak di inginkan.³³

Dari pemaparan diatas maka dapat dipahami bahwa maksud dan tujuan upacara syukuran adalah sebagai perlindungan, penghoratan, pemurnian dan peramalan yang bercirikan menurut situasi dalam kehidupan sosial, yang mana dijalankan oleh masyarakat sebagai bentuk budaya yang menjadi suatu acuan yang memiliki norma-norma serta aturan-aturan perilaku manusia serta memiliki ajaran-ajaran dari agama Islam mengenai keyakinan Allah SWT sebagai pegangan hidup didunia.

C. Pelaksanaan Upacara Syukuran

1. Upacara Syukuran Sebagai Kebudayaan

Setelah melihat dari pengertian dan tujuan upacara syukuran diatas, sudah jelas bahwa upacara syukuran adalah termasuk sebagai kebudayaan dan jika kita tarik kembali kedalam pengertian kebudayaan seperti yang dikemukakan oleh Koenjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan dari kelakuan manusia yang teratur serta diperoleh dengan belajar dan semuanya tersusun dalam masyarakat .³⁴ Lebih lanjut kebudayaan atau budaya diartikan sebagai hasil cipta, karya dan karsa manusia menurut

³³ *Ibid*, hlm. 180

³⁴ Muh Rusdi, *Antropologi Budaya*, (Surabaya: Universitas Press IKIP, 1994), hlm. 25

gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, serta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya.³⁵

Berangkat dari pengertian kebudayaan tersebut maka upacara syukuran merupakan hasil perjuangan dan cipta, karya dan karsa manusia yang selalu dibudayakan atau ditradisikan, dengan pelaksanaan upacara syukuran sebagai kebudayaan maka akan menggerakkan antusiasme warga setempat untuk terus melaksanakannya bahkan mereka terkesan bangga dengan tradisi yang lama kelamaan akhirnya menjadi ciri khas daerah mereka. Upacara syukuran merupakan juga sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT sebagai pegangan hidup didunia. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya:

*"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"*³⁶

Menurut professor Mircea Eliade sebagaimana yang dikutip oleh Mariasusai Dhavamony,

*"Ritual mengakibatkan suatu perubahan ontologis pada manusia dan mentransformasikannya kepada situasi keberadaan yang baru, misalnya penempatan ke dalam lingkup yang kudus"*³⁷.

³⁵ Koenjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: PT Dian Rakyat, 1985), hlm. 25

³⁶ Muhammad Taufiq, *Program Qu'an In Word*, (Taufiq Product)

³⁷ Mariasusai Dhavamony, *Op.cit.*, hlm. 183

Dari situlah esensi makna religiusnya ritual merupakan gambaran *prototipe* yang suci, model-model teladan sebagaimana juga dikatakan ritual merupakan pergulatan tingkah laku dan tindakan makhluk ilahi atau leluhur mistis, sehingga ritual itu mengingatkan peristiwa-peristiwa primordial dan juga memelihara serta menyalurkan dasar masyarakat dengan masa lampau yang suci dan melanggengkan tradisi suci serta memperbaharui fungsi-fungsi dan hidup anggota kelompok tersebut. Oleh karena itu upacara syukuran dianggap memuat perubahan eksistensial yang fundamental pada manusia dan mengangkat pengalaman baru yakni pengalaman akan yang ilahi.

2. Tehnik Upacara Syukuran

Suatu ritual atau upacara syukuran merupakan bagian dari tradisi zaman dahulu, secara global upacara-upacara dapat digolongkan sebagai bersifat musiman dan bukan musiman. Ritual-ritual musiman terjadi pada acara-acara yang sudah ditentukan, kesempatan untuk melaksanakannya selalu merupakan suatu peristiwa dalam siklus lingkaran alam siang dan malam. Musim-musim gerhana, letak planet dan bintang-bintang. Sehingga untuk mengaitkan pelaksanaan ritual dengan lingkaran alam merupakan dasar bagi perkembangan astronomi dan mengarah langsung pada tiga hal yang termasyhur dalam ilmu pengetahuan kuno. Sebagaimana di paparkan Tiev dalam upacara-upacara musiman hampir selalu bercorak komunal dan menyesuaikan secara teratur kebutuhan-

kebutuhan yang berulang dari masyarakat sosial dan upacara-upacara bukan musiman (saat krisis) mungkin atau bisa jadi tidak bercorak komunal³⁸.

Mengenai pemaparan Tiev tersebut dapat dipahami bahwa teknik upacara musiman itu bercorakkan menyelesaikan secara teratur kebutuhan-kebutuhan yang berulang dari masyarakat social tentunya mengikuti tradisi zaman dahulu yang dilakukan secara turun temurun. Seperti halnya pada acara upacara-upacara seperti tahun baru yang mengantisipasi akhir musim dingin dan permulaan musim semi, serta ritual-ritual perburuan dan pertanian yang mengarah pada pembaharuan dan mengintensifikan kesuburan dan panen.

3. Fungsi Spiritual Atau Nilai Sakralitas Yang Terkandung Dalam Upacara Syukuran

Upacara syukuran sering kali bertujuan memohon keselamatan bagi seluruh warga masyarakat yang hadir pada saat acara tersebut, serta memohon agar mereka mendapatkan petunjuk dan hidayah dari Allah SWT. Disamping itu masyarakat yang melaksanakan upacara syukuran sebagai suatu amanat pendahulu, atau nenek moyang yang pernah mereka terima dari pendahulu sebelumnya (meneruskan tradisi yang telah di wariskan), sehingga dengan melaksanakan upacara ini maka akan terasa tenang, karena telah menjalankan suatu amanat serta kebudayaan yang

³⁸ *Ibid*, hlm. 179

membina hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. dengan demikian upacara ini juga merupakan salah satu sarana untuk menghubungkan dengan Tuhan.

Manusia yang tidak mendapat petunjuk sehingga menjadi orang-orang sesat dan jauh dari jalan yang lurus, selanjutnya Allah SWT memilih dan mengutus Nabi dan Rosulnya Muhammad SAW untuk menyampaikan berita tentang. Kehadiran Nabi Muhammad bukan hanya untuk satu kaum, tetapi untuk semua golongan manusia disepanjang zaman. Selain itu juga Muhammad SAW diutus alam semesta sebagai rahmat, adapun rahmat yang dibawah tersebut adalah petunjuk, bimbingan peringatan dan pengajaran yang disebut ajaran islam. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqoraoh ayat 208:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتَ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”³⁹.

³⁹ Muhammad Taufiq, *Program Qu'an In Word*, (Taufiq Product)

Selanjutnya dalam surat Al-An'am ayat 153:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ
عَنْ سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya:

“Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa”⁴⁰.

Sehubungan dengan firman Allah diatas, maka dapatkah dipahami bahwa islam sebagai agama yang diridhoi Allah atau agama yang haq, merupakan jalan lurus, mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai peluang yang sama untuk menjadi orang-orang yang beruntung. Orang yang beruntung dengan sepenuh hati memasuki ajaran Islam adalah orang yang mendapat petunjuk dan hidayah Allah, dan berada di jalan yang lurus menuju keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan ahirat.

Masyarakat jawa pada umumnya berkeyakinan bahwa Tuhan merupakan pusat dari alam semesta, maksudnya segala sesuatu yang ada di alam semesta terpusat dan tergantung pada kehendak Tuhan, oleh karenanya upacara bersifat suci berupa kegiatan spiritual maka harus disertai sikap mental yang baik, suci dan khidmat agar lancar dalam menjalankan ritual tersebut. Atas dasar itu upacara syukuran di pandang

⁴⁰ *Ibid.*

sebagai perbuatan baik yaitu selalu mengingat Tuhan dan mengingat jasa-jasa para pendahulu yang dengan cara melakukan sedekah atau amal yang dapat di wujudkan salah satunya dalam bentuk makanan yang mana makanan itu dimakan secara bersama-sama setelah makan dilanjutkan dengan berdo'a bersama-sama pula.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung Dalam Upacara Syukuran

Istilah nilai adalah suatu yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkupnya. Nilai sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya. Karena keabstrakannya itu, maka timbul beberapa macam pengertian, diantaranya sebagai berikut:

1. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.⁴¹
2. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi dan bagian-bagiannya.⁴²

⁴¹ Zakiyah Darajdat, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 260.

⁴² M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 41

Jadi yang dimaksud dengan nilai merupakan standart umum yang diyakini, diserap dari keadaan obyektif maupun diangkat dari keyakinan atau identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah, yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syari'at umum.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi, pertama dari sudut pandang masyarakat berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup berkelanjutan. Sedangkan kedua dipandang dari segi individu, berarti mengembangkan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi di dalam diri individu manusia.⁴³

Definisi pendidikan dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam antara lain sebagai berikut: Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Sedangkan menurut pendapat M. J. Langeveld, pendidikan adalah kegiatan membimbing anak manusia menuju kepada kedewasaan dan kemandirian. Sedangkan menurut Jamil Shaliba, pendidikan adalah penembangan fungsi-fungsi psikis melalui latihan sehingga mencapai

⁴³ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hlm. 3

kesempurnaan sedikit demi sedikit.⁴⁴ Tim Dosen IKIP Malang dalam mengartikan pengertian pendidikan adalah aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu (piker, karsa, rasa, cipta dan budi nurani).⁴⁵

Pengertian pendidikan islam sebetulnya sudah cukup banyak dikemukakan oleh para ahli sebagaimana dikutip oleh Muh. Shofan sebagai berikut:

1. Ahmad D. Marimba dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran islam.
2. Syaminan Zaini, pendidikan islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran islam, agar terwujud kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.
3. Ramayulis, pendidikan islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah pada pembentukan akhlak atau kepribadian.
4. Soekarno dan Ahmad Soepardi, pendidikan yang berasaskan ajaran islam dalam membina dan membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah.

⁴⁴ Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Logos. 1999), hlm. 2

⁴⁵ Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayu Media, 2004), hlm. 25

5. Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah bimbingan yang berisikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam.⁴⁶
6. Pendidikan Islam adalah sistem yang islami, yang memiliki komponen-komponen secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan.⁴⁷

Dari berbagai definisi yang dikemukakan di atas, maka pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam membimbing jasmani rohani manusia yang menurut hukum agama Islam menuju terbentuk kepribadian yang utama menurut Islam, yang berarti menitik beratkan pada bimbingan jasmani rohani berdasarkan ajaran islam dalam membentuk akhlak mulia dan mengembangkan fitrah manusia semaksimal mungkin secara bertahap. Bahkan Zuhairini juga telah menjelaskan bahwa Islam memandang pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. oleh karena itu, ajaran islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan hidup yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, berlangsung seumur hidup, semenjak buaian hingga ajal datang, dan berlangsung cukup lama atau *life long education*.⁴⁸ Dari sini dapat di tarik kesimpulan bahwasanya pendidikan adalah wajib hukumnya bagi manusia, baik laki-laki ataupun perempuan, untuk itu mempelajari suatu ilmu, baik itu ilmu agama ataupun ilmu

⁴⁶ Nuh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2004), hlm. 49-52

⁴⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 6

⁴⁸ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1995), hlm. 1

keduniaan sangat penting untuk kehidupan manusia dengan tujuan untuk bekal hidupnya di dunia dan akhirat.

Kedudukan itu secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia. Bagi umat Islam, agama merupakan dasar utama dalam mendidik anak-anaknya melalui sarana-sarana pendidikan. Karena dengan menanamkan nilai-nilai agama akan sangat membantu terbentuknya sikap dan kepribadian anak kelak pada masa dewasa.

Pendidikan dan penanaman nilai agama juga tidak terlepas dan erat kaitannya dengan adanya kebudayaan atau adat istiadat, dimana kebudayaan selalu ada dalam kehidupan manusia bermasyarakat, hidup berdampingan antara satu dengan yang lainnya. Dari hal ini juga dapat kita ambil intisari nilai pendidikan atau kebudayaan dalam suatu tradisi masyarakat, yang mana dengan topik yang penulis ambil sebagai penelitian, bahwasanya dalam masyarakat tersebut tepatnya didesa Gumeno mempunyai tradisi yang mungkin khas terdengar ditelinga kita, dimana bulan Ramadhan bagi masyarakat Islam memiliki makna tersendiri. Bulan yang datangnya setahun sekali ini tidak hanya diikuti ritual berpuasa, amalan ibadah sunnah, dan di akhiri dengan perayaan Hari Raya Idul Fitri. Di berbagai daerah bulan Ramadhan selalu di ikuti pernik-pernik budaya tradisional yang menyertai. Budaya atau adat istiadat ini berkembang dan di pertahankan sebagai warisan adiluhung nenek moyang kita.

Para penyebar agama Islam, seperti Wali Songo, memang di kenal pintar melakukan akulturasi budaya. Justru dari sinilah Islam berkembang dan mudah diterima masyarakat. Alhasil rona budaya masyarakat berkembang beriringan dengan nuansa kehidupan islami. Salah satu pernik budaya yang sampai saat ini masih bertahan misalnya adalah tradisi makan kolak ayam atau sanggring di Desa Gumeno, kecamatan Manyar, kabupaten Gresik.

Di mana nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam upacara tersebut seperti yang di tuturkan dalam Warta Giri, bahwa kihlasan, kebersamaan dan gotong royong adalah merupakan modal dasar yang menjadi motivasi dan merupakan kunci utama tradisi kolak ayam atau sanggring ini bisa lestari di peringati sepanjang masa.⁴⁹

⁴⁹ Giri, Warta, *Tradisi Kolak Ayam Didesa Gumeno “Resepnya Peninggalan Sunan Dalem”*. (Gresik. Kab. Gresik, no 36 Edisi Januari 2002). Hlm. 24.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang diajukan yaitu “Nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam upacara syukuran Sanggring di desa Gumeno kecamatan Manyar kabupaten Gresik”, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.⁵⁰ Sedangkan penelitian deskriptif menurut Mardalis adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.⁵¹

Jadi dalam penelitian ini peneliti berusaha ingin mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara syukuran sanggring di desa Gumeno. Sedangkan jenis dari penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 309

⁵¹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 26

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵²

Dengan demikian penelitian kualitatif adalah sebagai penelitian yang tidak menghasilkan angka-angka tetapi menghasilkan data-data deskriptif berupa acuan dan perilaku obyek yang diteliti.

B. Subyek dan Obyek Penelitian

Sehubungan dengan penelitian ini maka yang menjadi subyek penelitian adalah peneliti. Sedangkan yang menjadi obyek penelitian adalah pelaksanaan upacara syukuran sanggring.

1. Populasi

Pelaksanaan penelitian selalu berhadapan dengan obyek yang diteliti, baik yang berupa manusia, benda, peristiwa maupun gejala yang terjadi. Karena hal itu merupakan variabel yang diperlukan untuk memecahkan masalah atau menunjang keberhasilan penelitian.

Suharsimi Arikunto mengatakan Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.⁵³ Namun dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua individu atau semua masyarakat Desa Gumeno yang hendak digeneralisasikan dengan melewati sampel. Dan penduduk atau individu yang diteliti adalah penduduk yang asli dari desa tersebut bukan pendatang.

⁵² Moleong, J. Lexy, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, hlm. 3

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 130

2. Sampel

Arikunto mengatakan: jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sample. Sample adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁵⁴ Sampel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagian dari penduduk asli Desa Gumeno yang ikut atau tidak ikut secara langsung dalam upacara syukuran sanggring. Dalam penelitian yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Upacara Syukuran Sanggring ini yang dijadikan sebagai sampel adalah aparat desa Gumeno, ulama', serta sesepuh desa Gumeno.

C. Sumber Data

Sesuai dengan judul penelitian, maka peneliti memerlukan sumber data untuk dapat memperoleh data-data yang diperlukan. Adapun yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁵⁵ Jadi sumber data ini menunjukkan asal informasi. Data ini harus diperoleh dari sumber data yang tepat. Jika sumber data tidak tepat maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diselidiki.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 131

⁵⁵ *Ibid*, hlm.. 129

Adapun sumber data dalam hal ini adalah:

1. Primer

Data primer adalah sebagai data utama. Dimana dalam penelitian ini data primernya diambil dari informan utama yaitu, kepala desa atau kepala suku setempat. Yang diperkirakan banyak mengetahui seluk beluk tentang upacara syukuran sanggring.

2. Skunder

Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada baik berupa foto, Rekaman video, dsb.

3. Penunjang

Sementara data penunjang adalah dari buku yang berisi tentang upacara syukuran Sanggring.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara atau tehnik yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Adapun tehnik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam menggali dan mencari data adalah:

1. Metode Observasi

Yang dimaksud metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap kenyataan-kenyataan yang diselidiki.⁵⁶

⁵⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (yogyakarta: Andi offset, 1989), hlm 136

Menurut Muhamad Ali, metode observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap obyek, baik secara langsung maupun tidak langsung menggunakan tehnik yang disebut pengamatan atau observasi.⁵⁷

Observasi ini dilakukan terutama untuk mengetahui data deskriptif pelaksanaan serta nilai-nilai pendidikan Islam apa yang terkandung dalam upacara syukuran Sanggring di desa Gumeno. Dan dalam hal ini juga metode observasi digunakan untuk mengetahui keadaan secara langsung baik dari segi geografis maupun demografis desa Gumeno tersebut.

2. Metode Interview

Interview sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁵⁸ Selain itu interview juga berarti alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.⁵⁹

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara, yaitu:

- a). Pedoman wawancara tidak berstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.
- b). Pedoman wawancara berstruktur, yaitu pedoman yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check list*.⁶⁰

⁵⁷ Ali. Muhammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Strategi* (Bandung: Angkasa 1985), hlm. 91

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Op-cit*, hlm. 155

⁵⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka cipta, 1997), hlm.165

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Op.cit*, hlm. 227

Mengenai penjelasan diatas, maka penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan wawancara yang tidak berstruktur. Metode interview ini penulis gunakan dalam melaksanakan wawancara langsung kepada responden sebagai pihak yang memberi keterangan atau informasi.

3. Metode Dokumentasi

Suharsimi Arikunto memberikan definisi sbb;

“Dokumentasi dari asal katanya dokumen. Yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen dan sebagainya⁶¹.

E. Metode Analisis Data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan analisis inilah data yang ada akan nampak manfaatnya dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian.

Dalam analisis data ini penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini mempunyai tujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang ada dilapangan dengan dipilah-pilah secara sistematis menurut kategorinya dengan menggambarkan bahasa yang mudah dicerna dan dipahami oleh masyarakat umum tehnik ini menekankan pada penggunaan alamiah.⁶²

⁶¹ *Ibid*, hlm. 158

⁶² Moleong, Lexy. *Op-cit*, hlm.16

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh data yang valid dan dipercaya oleh semua pihak. Menurut Sugyono ada enam tehnik yang dapat digunakan untuk menguji kredibilitas data yaitu dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus *negatif member check*.⁶³ Dan untuk pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah tehnik :

1. Triangulasi.

Ialah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁶⁴ Data yang diperoleh dari satu sumber akan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber yang lain dengan berbagai tehnik dan waktu yang berbeda. Sebagai contoh data yang diperoleh dari bawahannya atau data yang diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi dalam waktu yang berbeda.

Adapun pengecekan keabsahan data dalam penelitian data dalam penelitian ini, penulis menggunakan tehnik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁶⁵ Untuk itu peneliti mencapainya dengan jalan:

⁶³ *Ibid.*, hlm. 121

⁶⁴ Lexi J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 330.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 330

- a). Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b). Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. Menggunakan Bahan Referensi

Yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil interview perlu didukung dengan adanya rekaman interview. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan peneliti. Selain itu dalam laporan penelitian, data-data yang ditemukan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.⁶⁶

G. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong, ada empat tahapan yang harus dilakukan, yaitu tahap pra-lapangan, tahap kegiatan lapangan, tahap analisis data dan tahap penulisan laporan.⁶⁷

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap ini peneliti mengunjungi lokasi penelitian, dalam hal ini adalah Desa Gumeno, untuk mendapatkan gambaran yang tepat tentang latar penelitian. Kemudian peneliti menggali informasi yang diperlukan

⁶⁶ Sugyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 1995), hlm. 129

⁶⁷ Lexi J. Moleong, *Op.cit.*, hlm. 85

dari orang-orang yang dianggap memahami tentang obyek penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan beberapa langkah penelitian, yaitu menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Pada tahap kegiatan lapangan, ada tiga langkah yang dilakukan, yaitu memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan metode-metode yang telah ditentukan sebelumnya. Di samping itu, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data untuk membuktikan bahwa kredibilitas data dapat dipertanggung jawabkan.

3. Tahap Analitis Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan penghalusan data yang diperoleh dari subyek, informan, maupun dokumen dengan memperbaiki bahasa dan sistematikanya agar dalam laporan hasil penelitian tidak terjadi kesalahpahaman maupun salah penafsiran setelah data-data itu dianalisis dengan cara yang telah ditentukan sebelumnya.

4. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap ini, peneliti menyusun laporan hasil penelitian dengan format yang sesuai dalam bentuk tulisan dan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Gumeno

1. Keadaan Geografis Desa Gumeno

Wilayah kecamatan Manyar berada kurang lebih 6 km dari kota Gresik kearah barat laut. Wilayah kecamatan Manyar bila di lihat dari posisinya letak pada 70-710' LS dan 112 31'-112 38' Bujur Timur. Sedangkan kondisi tanah wilayah kecamatan Manyar terletak pada ketinggian 0-25 meter di atas permukaan air laut, tekstur tanah sedang dan daerah Manyar tidak pernah mengalami erosi.⁶⁸

Secara administrasi Desa Gumeno termasuk bagian dari pemerintah daerah kecamatan Manyar yang mempunyai batas-batas antara lain:

1. Sebelah utara berbatasan desa Ngapel
2. Sebelah timur berbatasan dengan desa Tembayat
3. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Tanggulrejo dan Sumberrejo
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kab. Dati II Lamongan

Jarak pusat pemeritahan Desa Gumeno dengan pusat pemerintah kecamatan Manyar berjarak 10 km yang tepat di tempuh dengan waktu 15 menit dan jarak jalan raya menuju desa Gumeno berjarak 200m dapat di tempuh selama 10 menit dengan menggunakan kendaraan ojek.

⁶⁸ Pemda Manyar, *Data Topografi Daerah Kecamatan Manyar*. (Gresik: Humas Pemda Manyar.2006)

Pemerintah desa Gumeno mempunyai luas wilayah 481,165 Ha atau 4.811.650 m² yang mempunyai 14 RT dan 6 RW.⁶⁹

2. Keadaan Sosial Budaya Desa Gumeno

a. Kekeluargaan dan Sistem Kekerabatan

Keluarga sebagai unit terkecil adalah suatu keluarga yang terikat oleh perkawinan atau hubungan darah, berdasarkan jenisnya keluarga dapat di golongan menjadi dua yaitu kelompok keluarga batih dan kelompok keluarga luas. Kelompok keluarga batih atau sering disebut juga keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah. Sedangkan keluarga luas terdiri gabungan dari keluarga batih yang mendiami suatu rumah yang sama atau tinggal dalam satu pekarangan, kesatuan ini sering merupakan satu rumah tangga.⁷⁰ Seperti halnya desa-desa lain fungsi keluarga terutama keluarga batih antara lain memberi perlindungan, rasa aman, melakukan pengasuhan dan pendidikan kepada segenap anggota keluarga. Demikian juga halnya keluarga yang terdapat pada masyarakat desa Gumeno, melalui berbagai cara orang tua desa Gumeno akan berusaha memberikan bekal kepada anak-anaknya agar dapat membangun rumah tangga sendiri, namun biasanya tidak jauh dari rumah keluarga inti. Sehingga satu desa Gumeno merupakan

⁶⁹ Zawawi, *Data Monografi Desa Gumeno*. (Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. 2006).

⁷⁰ Depdikbud, *Fungsi upacara tradisional bagi masyarakat pendukungnya*. (Jakarta: Departemen dan Kebudayaan. 1995).hal. 87

pembentukan dari keluarga inti yang masih terikat oleh hubungan darah.

Sistem kekerabatan pada masyarakat desa Gumeno adalah bilateral artinya peranan laki-laki dan perempuan dalam keluarga adalah sama. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kebijaksanaan yang akan menentukan kehidupan keluarga merupakan kesepakatan bersama antara suami istri. Hampir semua keluarga inti di desa Gumeno masih mempunyai ikatan keluarga antara satu dengan yang lainnya. Bentuk desa semacam ini umumnya juga pada masyarakat lain di Jawa. Karena itu tidaklah mengherankan bila tetangga mereka juga saudaranya dan hampir setiap warga mengenal antara satu dengan yang lainnya. Ikatan kekeluargaan tersebut pada masyarakat pedesaan masih terjalin sampai sekarang.

b. Gotong Royong dan Tolong Menolong.

Bentuk desa Gumeno dengan sistem kekerabatan yang masih mempunyai ikatan darah tersebut memberi kemudahan pada warga untuk menjalin komunikasi serta kekerabatan. Hal tercermin pada salah satu warga membangun rumah, maka dengan rasa gotong royong mereka bahu membahu mengerjakannya secara bersama-sama. Demikian pula dalam hal mengadakan upacara keagamaan seperti halnya pada saat mengadakan kenduren, perayaan hari besar Agama Islam maupun Upacara Syukuran Sanggring yang mereka kerjakan bersama-sama dan gotong royong. Disamping itu apabila seorang

warga mengalami kesusahan maka warga masyarakat lainnya memberikan pertolongan untuk memperingan warga yang mengalami kesusahan tersebut tanpa adanya rasa pamrih pada saat memberikan pertolongan.

c. Kesenian

Desa Gumeno bidang kesenian islam mendapat perhatian lebih besar dari masyarakatnya, artinya kesenian itu di kembangkan dan di lestariakan dengan baik, namun kesenian yang lain seperti band, reog maupun kesenian lainnya juga mendapat perhatian. Kesenian yang sampai sekarang di laksanakan pada keagamaan dan selamatan adalah kesenian samroh/sholawatan, hadrah, terbang kedung yang bernafaskan ke Islaman.

3. Aspek Demografis Desa Gumeno

a. Jumlah Penduduk

Penduduk desa Gumeno pada tahun 2006 tercatat 3534 jiwa dan tergabung ke dalam 734 KK yang terdiri dari pria sebanyak 1729 jiwa (48,92%) dan perempuan sebanyak 1805 jiwa (51,07%) dari jumlah tersebut dapat di lihat jumlah perempuan banyak dari pada jumlah pria. Status kewarganegaraan penduduknya seluruhnya WNI (Warga Negara Indonesia) sedangkan kewarganegaraan asing/WNA tidak terdapat di Gumeno.⁷¹

⁷¹ *Ibid, Data Monografi Desa Gumeno*

b. Agama

Mayoritas agama yang di peluk oleh penduduk desa Gumeno adalah agama Islam, dengan perincian sebagai berikut:

TABEL 1.1
Tabel Agama Menurut Jumlah Penduduk

No	Agama	Jumlah	Persen
1.	Islam	3543 jiwa	100%
2.	Kristen	-	-
3.	Budha	-	-
4.	Hindu	-	-
5.	Aliran Kepercayaan Lain	-	-
	Jumlah	354 jiwa	100%

Sumber: data monografi desa Gumeno 2006

“Terdiri dari dua unsur dalam agama islam di daerah Gumeno yaitu Nahdhotul Ulama (NU) sebanyak 70% dan Muhammadiyah sebanyak 30% yang hidup secara berdampingan, rukun dan kekeluargaan. Organisasi keagamaan yang terdapat di desa Gumeno antara lain: IPNU, IPPNY, Fatayat, GP Anshor, Muslimat, IPMI dan Aisiyah. Sedangkan fasilitas keagamaan terdiri dari masjid sebanyak 3 buah dan musholah sebanyak 6 buah (wawancara dengan Bapak Fatoni. Tanggal, 7 oktober 2007)”.

c. Mata Pencaharian

Mata pencaharian utama penduduk desa Gumeno adalah petani tambak, hal ini di dukung oleh luas tanah pertambakan atau perikanan seluas 4.360.000 m² selain itu buruh industri dan PNS. Sedangkan selebihnya banyak menjadi pegawai PELNI/pelayaran yang berada di luar desa Gumeno. Hal tersebut menjadi simbol tersendiri karena

biasanya bagi penduduk yang bekerja sebagai pelayar pada umumnya hidup berkecukupan. Data tersebut dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL 1.2
Mata Pencaharian Menurut Komposisi Penduduk

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persen
1.	Petani Tambak	747 orang	43,19
2.	Buruh Industri	145 orang	8,33
3.	Pegawai Negeri sipil	127 orang	9,70
4.	Buruh Bangunan	87 orang	5,03
5.	Pengrajin/Industri kecil	29 orang	1,42
6.	Tukang Ojek	46 orang	2,32
7.	Pelni/Pelayaran	584 orang	31,40
	Jumlah	1729 orang	100%

Sumber: data monografi Desa Gumeno tahun 2006.

d. Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk desa Gumeno tahun 2006 tergolong rendah, jumlah terbesar penduduk desa Gumeno hanya tamatan SD (770 jiwa) yang selengkapnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 1.3

Tingkat Pendidikan Menurut Komposisi Penduduk

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persen
1.	Belum Sekolah	364 jiwa	15,091
2.	Tidak Tamat SD	290 jiwa	12,023
3.	Tamat SD	770 jiwa	31,924
4.	Tamatan SMP	389 jiwa	16,128
5.	Tamat SMU	421 jiwa	17,454
6.	Tamat Akademi/D3/Sarmud	118 jiwa	4,892
7.	Buta Huruf	60 jiwa	2,488
	Jumlah	2412 jiwa	100%

Sumber: data monografi desa Gumeno 2006

Sedangkan fasilitas pendidikan yang terdapat di desa Gumeno adalah TK Muslimat 1 buah, SDN 1 buah, Madrasah Ibtidaiyah (MI) 2 buah, SLTP 1 buah yang kesemuanya milik yanyasan Sunan Dalem.

B. Penyajian Dan Analisis Data

1. Sejarah Lahirnya Upacara Syukuran Sanggring

Pembahasan mengenai pertumbuhan suatu kebudayaan berupa tradisi ternyata tidak terlepas dari adanya kesejarahan yang melatar belaknginya. Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka berkaitan dengan pembahasan masalah ini di perlukan latar belakang atau

kesejarahannya dengan tujuan untuk mengetahuinya, memahami hubungan antara kebudayaan dengan kehidupan masyarakat yaitu latar belakang adanya tradisi sanggring yang di lakukan oleh masyarakat secara turun temurun yang berkaitan dengan sejarah datangnya Sunan Dalem ke desa Gumeno.

a. Latar Belakang Sunan Dalem Ke Gumeno

Menurut berita Babad Gresik, pemerintahan spiritual Gresik yaitu Sinuhunan Prabu Satmata (Sunan Giri) telah sampai pada usianya (wafat) kemudian di makamkan di Gunung Giri Gajah, di tandai dengan tahun jawa “Sarira Layar Hing Segera Rahmat”, 1428 saka (1506 Masehi). Yang menggantikan tahtanya putera ke-3, bernama Sunan Dalem dengan gelar Sunan Giri II yang berdiam di Gunungsari, Tambakbaya (Surabaya), (Kasdi, Aminuddin, 1991: 115 dan Giri, Warta, 2003: 20-21).

Berdasarkan wangsit dari Sunan Giri melalui mimpi, maka Sunan Dalem beserta keluarga dan pengikutnya menyingkir ke desa Gumeno yang saat itu di bawah Kyai Gumeno, Kyai Kidang, Giri saat kosong tersebut jatuh ke tangan Sengguruh yang di tandai dengan tahun jawa “Giri Prang Kartaring Wong”, 1475 Saka (1535 Masehi). Namun atas kekuasaan Allah melalui lebah yang berasal dari dalam makam Sunan Giri maka pasukan Sengguruh berhasil di lumpuhkan oleh pasukan lebah dan melarikan diri sedangkan Sengguruh setelah sadar atas kekeliruannya kemudian bertaubat dan kembali ke Terung (Kasdi,

Aminuddin, 1991: 115 dan Giri, Warta, 2003: 21). Dengan gagalnya penyerangan tersebut, 24 tahun kemudian Sunan Dalem sudah berhasil memegang kekuasaan pemerintahan di kota Gresik. Menurut De Graff dan Pigeaud, pengukuhan para ulama' Giri Gresik tersebut di tandai dengan pembangunan masjid di Gumeno pada tahun 1461 Saka (1539 Masehi). Sejak itu tersebutlah pemerintahan Giri Gresik.

b. Asal Usul Desa Gumeno

Dari hasil penelitian yang telah di lakukan dengan mengambil sampling 30% dari jumlah penduduk Gumeno dapat di ketahui bahwa sebanyak 10% penduduk mengetahui asal usul desa Gumeno sedangkan selebihnya tidak mengetahuinya. Menurut hasil wawancara;

“Asal usul desa Gumeno berasal dari kata Qoumna atau kumna. Kata kumna berasal dari bahasa arab yang berarti “pengikut Wali/ atau golonganku”. Hal tersebut di karenakan orang arab kalau membaca huruf khof menjadi Gho’, di ambil contoh dari kalimat “Shoukullail (pasar malam)” yang di baca “Shougullail”. Pada perkembangan selanjutnya nama Qoumna atau kumna tersebut berubah menjadi “Gumeno”, sedangkan yang memberi nama desa Gumeno tersebut adalah Sunan Dalem (wawancara dengan Bapak Adzim Umuri, Muchlisin dan Asj’ari, tanggal, 5 Oktober 2007)”.

“Adapun Gumeno pada waktu itu masih berupa hutan, pada suatu ketika nampak memancarkan cahaya atau sinar sehingga menimbulkan kecurigaan pada penduduk di suatu tempat yang bekas daerahnya disebut “Sipunar yang berarti sinar yang datang dari jauh” (Menurut Bapak Muslichin, tanggal, 27 Oktober 2007)”.

Daerah tersebut sekarang menjadi tambak dekat tunggul desa Gumeno sedangkan penduduk yang sebelumnya tinggal di daerah sipunar tersebut tertarik melihat adanya sinar di tengah hutan dan mendatangi sinar tersebut. Setelah sinar di tengah hutan tersebut di

temukan ternyata sinar tersebut berasal dari pembangunan masjid yang di lakukan oleh Sunan Dalem beserta para pengikutnya. Atas ajakan Kidang Palih atau Sayid Fadlil pada penduduk yang berasal dari sipunar (di arah antara desa Tanggulrejo dan pedagang) tersebut untuk pindah ke daerah yang di beri nama “Gumeno” dan menjadi pengikut serta membantu pembangunan masjid yang sekarang di beri nama “Masjid Jami’ Sunan Dalem”.

c. Asal Usul Sanggring

Dalam penelitian ini penulis menemukan keterkaitan antara tradisi Sanggring dengan asal usul pembuatan Masjid Jami' Sunan Dalem yang terdapat dua pendapat mengenai angka tahun pembuatannya yaitu :

Pendapat pertama, menurut Babad Gresik menyatakan bahwa tidak terlalu lama dari kekalahan Sengguruh tersebut Sunan Dalem pulang ke Giri, kemudian kembali lagi ke Gumeno ingin mendirikan masjid beliau ke Gumeno membawa pengulu dan bala tentara sebagai pengiringnya.

Kyai Kidang Palih telah bermusyawarah dengan warganya membahas rencana mendirikan masjid untuk menyediakan peralatan dan keperluan, kemudian banyak orang datang membantu, setelah masjid rampung dengan atap masjid bersusun tiga. Ditandai dengan tahun Jawa "Jalma Mara Karya Masjid, 1461 Saka atau 1539 Masehi". Ketika Sunan Dalem telah sampai pada usianya (wafat) dan

dimakamkan di sebelah barat makam Sunan Giri. Di tandai dengan tahun Jawa, "Pandita Sadya Karti Hayu, 1467 Saka atau 1545 Masehi".

“Mengenai tahun pendirian masjid tersebut di dukung wawancara dengan Bapak Muslichin dengan menyebutkan condrosengkolo "Jalmo Moro Akaryo Masjid, 1461 Saka" (wawancara dengan Bapak Muslichin, tanggal, 27 Oktober 2007)”.

Pendapat kedua, menurut hasil wawancara dengan bapak Muchtar yang menjelaskan;

“Bahwa pendirian masjid tersebut dibantu pengerjaannya oleh Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Ampel pada tahun 1451 Masehi, beliau berpedoman pada bukti pendiriannya yang tercantum pada papan nama Masjid Jami' Sunan Dalem (wawancara dengan Bapak Muchtar, tanggal, 13 November 2007)”.

Dari kedua pendapat mengenai tahun pendirian masjid tersebut, penulis penafsirannya cenderung kepada pendapat pertama yaitu pendirian masjid pada tahun 1461 Saka (1545 Masehi) yang dikerjakan oleh Sunan Dalem beserta pengikut (tentara) di bantu masyarakat yang datang ke daerah itu (dari sipunar) untuk membantu mengerjakan masjid serta menjadi pengikut beliau. Hal tersebut ditunjang dengan bukti yang tersurat dalam babad Gresik. Sedangkan pendapat kedua tidak dimungkinkan dengan argumen :

1. Pendirian masjid pada tahun 1461 Saka (1545 Masehi) dan dikerjakan oleh Sunan Dalem beserta pengikutnya yaitu para tentara sebagai pengiringnya dibantu masyarakat yang datang ke desa Gumeno tersebut untuk membantu.
2. Pendapat mengenai pembuatan masjid yang dibuat Sunan Dalem bersama-sama wali yang telah disebutkan pada pendapat kedua dan

didirikan pada tahun 1451 Masehi adalah tidak mungkin karena; Sunan Giri wafat pada tahun 1428 Saka atau 1506 Masehi dengan ditandai tahun Jawa "Sarira Layar Hing Segara Rahmad" sedangkan pada tahun 1475 Saka (1535 Masehi), Giri dalam keadaan diserang oleh Sengguruh. Memang dalam observasi penulis menjumpai angka tahun menurut pendapat kedua tersebut tertera pada sebelah pojok bawah pintu gerbang Masjid Jami' Sunan Dalem dimana tertulis huruf Arab dengan angka tahun yang tertera 1451 Masehi, penulis menafsirkan tahun tersebut dengan datangnya Sunan Dalem ke Gumeno pertama kali pada saat menyingkir dari Giri.

Adapun peninggalan Sunan Dalem selain Masjid Jami' Sunan Dalem di Gumeno antara lain :

1. Menara masjid susun tiga terbuat dari tanah atau kreweng (pecahan genteng).
2. Mimbar dari kayu berukir, untuk khutbah sholat jum'at dan sholat Hari Raya.
3. Tongkat berukir mimbar (berisi pisau).
4. Rekan berukir (tatakan Al-Qur'an) sebanyak 2 buah.
5. Tangga dari bambu dengan ketinggian kurang lebih 13 buah.
6. Bedug dari kentongan.
7. Kolam di sebelah Timur dengan kedalaman kurang lebih 3 meter yang rasa airnya tetap tawar meskipun musim kemarau (wawancara dengan Bapak Muslichin dan Bapak Muchtar, tanggal, 13 Oktober 2007).

Penulis dalam hal ini tidak akan melakukan pembahasan lebih lanjut mengenai peninggalan-peninggalan tersebut diatas, mengingat tujuan penulis semula adalah membahas mengenai tradisi Sanggring dari segi kebudayaannya seperti asal usul sanggring.

Adapun asal usul sanggring terjadi pada saat Sunan Dalem dengan gelar Sunan Giri II dalam perjalanannya membuat masjid "Jalma Marya Karya Masjid, 1461 Saka atau 1545 Masehi" tersebut jatuh sakit dan tidak ditemukan obat untuk beliau. Pada saat sakit tersebut mempunyai keinginan untuk makan kolak bersama-sama pada saat berbuka puasa karena kebetulan sakitnya Sunan Dalem bersamaan dengan bulan Romadhon. Oleh karena kondisi daerah tersebut berupa hutan, maka bahan-bahan yang lazim dijadikan isi kolak (umbi-umbian) tidak ditemukan, waktu itu desa Gumeno masih berupa hutan belukar dan suasananya gung lawang liwung dan kebetulan yang ada hanyalah ayam (Giri, Warta, 2003: 27). Menurut beliau ayam juga dapat dijadikan kolak, sedangkan bahan pembuatannya dirancang oleh Sunan Dalem dari ayam yang tidak terlalu muda atau tua yang di dapat dari pengikut beliau, di pilih ayam jago yang sehat (untuk obat) kemudian ditambahkan bumbu-bumbu dari kelapa yang sudah tua untuk diambil santannya, gula merah, rempah-rempah berupa jinten dan kemudian dan dimasak menjadi satu, untuk menghilangkan bau anyir dari ayam yang telah dimasak tersebut kemudian ditambahkan daun bawang.

“Setelah Sunan Dalem memerintahkan penduduk untuk membawa ayam jago dan menyuruh pengikutnya yang kebanyakan terdiri dari laki-laki untuk memasaknya dengan bahan-bahan yang telah dirancang oleh Sunan Dalem tersebut (wawancara dengan Bapak Muchtar, tanggal, 13 November 2007)”.

Setelah semuanya dimasak maka jadilah "kolak ayam atau Sanggring". Untuk lazimnya beliau menganjurkan kepada penduduk untuk membawa nasi ketan yang dimakan bersama kolak ayam. Setelah Sunan Dalem dan para penduduk memakan kolak ayam secara bersama-sama, akhirnya Sunan Dalem mendapat hidayah dan inayah dari Allah SWT maka sembuhlah dari sakit yang telah dideritanya. Sembuhnya penyakit Sunan Dalem tersebut bertepatan dengan tanggal 23 bulan Romadhon, kemudian Sunan Dalem berwasiat kepada semua penduduk agar setiap malam 23 bulan Romadhon diadakan tradisi "sanggring atau kolak ayam", (Giri, Warta, 2003: 28)

Adapun makna dari "*sanggring*" yaitu, *sang* berarti "*gesang* (sembuh)" dan *gring* berarti "*gering* (sakit)", kedua istilah tersebut berarti "sembuh dari sakit", maksudnya Sunan Dalem sembuh dari sakit setelah makan kolak ayam. Sedangkan menurut Kirata Bahasa Jawa, sanggring berarti "Grangsange Koyok Wong Mari Gering", maksudnya lahapnya makan kolak ayam seperti orang sesudah sembuh dari sakit yang belum memakan makanan apapun. Sunan Dalem tersebut berpesan agar Sanggring tersebut tetap dilaksanakan setiap malam 23 Romadhon atau disebut tradisi "maleman" yang pelaksanaannya diadakan didalam Masjid Jami' Gumeno dan pengelolaannya ditradisikan oleh penduduk laki-laki. Sehingga sejak saat itu masyarakat Gumeno selalu memperingati tradisi sanggring tersebut setiap tahunnya pada bulan puasa (Giri Warta, 2003: 27-28).

2. Pelaksanaan Tradisi Upacara Syukuran Sanggring.

Pada kegiatan sanggring yang terselenggara pada tanggal 23 Romadhon (malem 23 Romadhon) tepatnya pada tanggal 5 oktober 2007 bersifat tidak resmi (tanpa menggunakan surat izin) dikarenakan peneliti hanya sebagai tamu pada acara tersebut. Adapun proses pembuatan sanggring diketahui melalui wawancara. Proses pelaksanaannya diawali dengan pembentukan panitia acara tradisi sanggring pada H-7 dari tanggal yang telah ditentukan. Untuk panitia pada pelaksanaan tradisi berupa upacara syukuran sanggring ke 556 pada tahun 2007 yang selalu diadakan dilapangan depan masjid atau didalam masjid Jami' gumeno tersebut antara lain :

Pelindung (Kepala Ta'mir Masjid Gumeno): Muchtar Asj'ari.

Ketua I : H. Adzim Umuri

Ketua II (wakil) : H. Nadir.

Sekretaris : H. Hisyam dan H. Khoiri.

Kuangan : H. Kholili.

Tata Usaha : H. Rasyid.

Bahan yang di perlukan dalam pembuatan sanggring atau kolak ayam yang di sajikan pada acara tradisi maleman tersebut antara lain:

1. Ayam Jago (kampung) : 250 ekor ayam.
2. Gula merah : kurang lebih 2 kuintal.
3. Jintan : 10 kilo.
4. Daun bawang : 60 kilo.

5. Kelapa yang tua : 250 butir/sesuai dengan jumlah ayam.

Adapun yang mendaftar pada acara sanggring tahun 2007 kurang lebih 230 orang per-KK. Sedangkan ayam yang terkumpul sebanyak 250 ekor beserta kelapa dan iuran yang di gunakan untuk membeli bumbu masakan. Iuran yang di kumpulkan dari warga atau peserta tradisi maleman atau sanggring terbagi menjadi dua antara lain :

1. Peserta bebas, dimana peserta yang mengikuti maleman tanpa menyerahkan ayam dan kelapa, namun hanya menyerahkan uang sebesar Rp 35.000, setelah itu pihak panitia yang membelanjakan ayam yang di perlukan. Tapi separuh ayam milik peserta yang bebas akan di berikan kembali.
2. Sedangkan peserta yang menyerahkan separuh ayam yang telah di bersihkan beserta kelapa satu butir, maka menyerahkan uang ke panitia sebesar Rp 15.000 yang di gunakan untuk membeli bumbu masakan dan untuk lebihnya di masukkan kas masjid (untuk mengantisipasi linjakan tamu yang datang) wawancara dengan Bapak Adzim, 5 Oktober 2007).

Pada malam H-7 setelah selesai sholat tarawih, pihak ta'mir Masjid Jami' Gumeno memberi tahukan kepada masyarakat bahwa akan di adakan maleman atau sanggring, bagi peserta yang mengikuti acara ini terlebih dahulu mendaftarkan diri pada panitia. Pada tanggal 22 Romadhon pagi hari jam 06.00 wib, peserta membawa separuh ayam untuk masjid dan untuk separuh lainnya di bawah pulang kerumah masing-masing untuk di olah sesuai selera, pengolahannya di serahkan pada pihak istri atau seorang perempuan sedangkan tugas laki-laki adalah memasak ayam yang berada di Masjid Jami' Gumeno.

Ayam jago kampung yang telah di bersihkan oleh penduduk dan panitia kemudian di rebus. Setelah cukup masak ayam wungkul tadi

selanjutnya di suwir-suwir atau di urai kecil-kecil dengan tangan untuk di ambil dagingnya saja persis seperti orang nyuwiri daging ayam untuk soto (agar tidak menghilangkan rasa dan tradisi sebelumnya), kemudian di masukkan ke dalam baskom besar yang berisi santan kental, gula merah, jintan yang sudah di haluskan, setelah semuanya di masak menjadi satu di atas api kemudian di tambahkan daun bawang yang telah di bersihkan dan di potong-potong (di gunakan untuk menghilangkan bau anyir ayam), (Giri,Warta, 2003: 28). Proses pemasakan kolak ayam di selesaikan sampai pada pukul 15.00 wib. Setelah kolak ayam matang, maka warga yang mendaftar tadi di panggil oleh panitia untuk datang ke Masjid Jami' Sunan Dalem sambil membawa wadah yang di gunakan sebagai tempat makanan sanggring untuk di bawa pulang sebagai persiapan tamu yang di undang di rumah-rumah penduduk dan pada saat itu juga setiap warga sambil membawa 5 bungkus nasi ketan yang di gunakan untuk di makan bersama dengan makan kolak ayam beserta tamu yang hadir pada acara tersebut.

Untuk proses pengolahan atau pemasakan, belanja sampai pada mempersiapkan atau menyajikan makanan kolak ayam ini kesemuanya di kerjakan oleh jamaah khusus laki-laki, baik anak-anak maupun dewasa sedangkan jamaah waita tidak di perkenankan untuk ikut serta dalam proses pengolahan, hal ini bertujuan untuk menjaga kesucian makanan tersebut di samping untuk meneruskan tradisi yang pertama yaitu kebiasaan yang di laksanakan oleh pengikut Sunan Dalem dahulu.

Untuk pembuatan kolak ayam dan pelaksanaannya di pusatkan di dalam lingkungan masjid, sedangkan untuk acara tambahan-tambahan lainnya dapat di peroleh di rumah warga setempat yang merupakan tugas wanita. Prosesi upacara secara sakral tidak di jumpai pada upacara syukuran sanggring ini, setelah para peserta dan para tamu berdatangan sekitar pukul 16.00 wib dan menempatkan diri pada tempat duduk masing-masing yang sudah tersedia wadah untuk hidangan beserta sebungkus nasi ketan pelengkap hidangan utama berupa kolak ayam tersebut, maka untuk menunggu waktu berbuka puasa diisi dengan acara pengajian di samping berupa sambutan-sambutan dari sesepuh (ulama'), perangkat desa (lurah), serta tamu khusus (pejabat setempat). Setelah hampir menunjukkan waktu berbuka maka panitia bertugas menyajikan kolak ayam berkeliling untuk menuangkan kolak ayam pada wadah yang telah di siapkan sebelumnya, setelah semua sudah di sajikan kemudian kyai atau sesepuh desa Gumeno memberikan do'a berbuka puasa di ikuti oleh para hadirin yang datang pada acara tersebut di sertai dengan makan kolak ayam (sebagai takjil puasa) secara bersama-sama.

Acara tersebut di akhiri dengan do'a penutup dan di lanjutkan dengan sholat naghrib secara berjamaah. Kemudian para peserta pulang kerumah masing-masing, sedangkan para tamu yang datang dari luar daerah Gumeno dapat melanjutkan dengan acara makan-makan yang di adakan oleh penduduk yang mengundangnya.

Adapun pelaksanaan tradisi sanggring ini menurut warga Gumeno tidak mengalami perubahan yang berarti, baik susunan acaranya mulai awal sampai akhir maupun bentuk hidangan yang di sajikan, yang mengalami perubahan terletak pada proses pemasakan, seperti dalam penghalusan jintan, pemotongan ayam jago kampung maupun pembersihan bulunya yang dapat di kerjakan di rumah penduduk. Namun proses pemasakannya tetap di kerjakan di dalam lingkungan masjid serta tetap di kerjakan oleh jamaah laki-laki sebagai suatu tradisi yang tetap di pertahankan oleh masyarakat Gumeno.

3. Upacara Syukuran Sanggring Masih Dilaksanakan Sampai Sekarang

Masyarakat desa Gumeno sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakat Jawa khususnya dan bangsa Indonesia umumnya, dalam dinamika budaya dan tradisinya senantiasa di warnai oleh gerak perkembangan budaya dan tradisi di Jawa maupun di Indonesia secara luas. Proses dinamisasi budaya dan tradisi jawa semakin berkembang karena di perkaya oleh berbagai pengaruh agama yang masuk ke Indonesia. Bertemunya berbagai agama di Indonesia inilah, maka timbul suatu bentuk perpaduan budaya beragam corak dan sifatnya tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budayanya sendiri. Hal inilah kemudian di kenal dengan akulturasi. sebagaimana yang telah di katakan oleh Koenjaraningrat (Koenjaraningrat, 1986: 240-242). Sedangkan Sunan Dalem berperan sebagai agen perubahan atau Agen of Chaging pada

daerah Gumeno, di mana beliau telah membuka suatu daerah pemukiman atau komunitas baru serta mengubah pola religius masyarakat dari kepercayaan ciwaisme ke pola religius keislaman sehingga masyarakatnya lebih agamis.

Upacara syukuran sanggring sebagai salah satu tradisi yang di jalankan oleh masyarakat desa Gumeno memiliki bentuk budaya yang menjadi acuan masyarakat yang menjalankannya. Sebagai sistem budaya, upacara syukuran sanggring memiliki norma-norma serta aturan-aturan perilaku manusia dalam masyarakat serta memiliki ajaran-ajaran dari agama islam mengenai keyakinan akan Allah SWT sebagai pegangan hidup manusia di dunia. Sebagai sistem sosial, kegiatan maleman atau sanggring ini memiliki aktifitas yang bertujuan pada pendidikan agama Islam dimana manusia memerlukan hidup bermasyarakat atau bersosialisasi serta hidup tolong menolong. Sebagai kebudayaan fisik pada saat melaksanakan upacara syukuran sanggring di butuhkan sarana dan peralatan. Masjid Jami' Sunan Dalem merupakan sarana diadakan tradisi sanggring sedangkan peralatan yang di gunakan dalam tradisi sanggring atau maleman adalah peralatan-peralatan yang di gunakan dalam pengolahan kolak ayam tersebut.

Data monografi desa Gumeno yang menunjukkan luas wilayahnya seluas 4.811.650 m² dengan penduduk berjumlah 3534 jiwa dengan perincian jumlah perempuan (51,07%) lebih banyak dari pada pria (48,92%) yang sebagian besar mata pencahariannya adalah petani tambak

sedangkan tingkat pendidikan desa Gumeno pada tahun 2006 yang tergolong rendah hanya tamatan SD sebesar 1200 jiwa sehingga mempengaruhi pola pikir masyarakatnya. Dengan kondisi yang demikian maka wajar apabila tradisi yang ada sampai sekarang ini mereka anggap sebagai suatu warisan yang tidak boleh di hilangkan atau mereka hapuskan dari kehidupan sehari-hari yang sudah mengakar dari dahulu. Mereka juga beranggapan bahwa tradisi yang mereka terima dari Sunan Dalem tersebut mereka hilangkan maka akan membawa kesukaran bagi desa Gumeno, karena mereka beranggapan upacara syukuran sanggring tersebut bukan untuk tujuan pesta hura-hura tetapi lebih tertuju kepada kemaslahatan dan ketentraman hidup mereka untuk hidup beramal jariah serta hidup bermasyarakat. Masyarakat desa Gumeno mempunyai pemikiran yang realistis bahwa tradisi sanggring hanya di peringati satu kali dalam setahun sehingga tidak memberatkan ekonomi mereka (tidak materialistis), mereka lebih mengutamakan perintah agama dari pada materi yang mereka anggap cepat habis.

Di samping itu desa Gumeno yang memiliki sistem kekerabatan yang sangat erat dan gotong royong yang masih tetap di pertahankan sampai sekarang sehingga masalah, berita maupun pengaruh buruk yang masuk ke desa mereka dapat di cegah maupun di selesaikan secara kekeluargaan.

Kehidupan beragama di jadikan tameng oleh masyarakat desa Gumeno untuk menolak pengaruh-pengaruh negatif yang dapat merusak

generasi muda mereka. Dengan adanya dasar tersebut maka upacara syukuran sanggring masih di laksanakan sampai sekarang tanpa menghilangkan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain upacara syukuran sanggring ini lebih di manfaatkan oleh masyarakat desa Gumeno sebagai kontrol sosial serta di gunakan sebagai wadah untuk mempererat tali silaturahmi.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Upacara Syukuran Sanggring

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju. Sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Pendidikan tidak hanya di pandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang mengalami perkembangan maju ketingkat kedewasaan. (Fuad Ihsan, 2003: 5).

Pendidikan dimengerti secara luas dan umum sebagai usaha sadar yang di lakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan.

Untuk membantu peserta didik mengalami proses pemanusiaan diri kearah terciptanya yang dewasa dan susila (Sudarminta, 1990: 12).

Abdurrahman Al-Nahlawi merumuskan definisi pendidikan dari kata at-tarbiyah yang terdiri dari empat unsur, yakni: menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (baligh), mengembangkan seluruh potensi, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan, di laksanakan secara bertahap menurut ajaran islam. Menurut Al-Attas pendidikan merupakan suatu pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur di tanamkan ke dalam hati manusia, tentang tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam tatanan wujud, sehingga hal ini membimbing kearah tatanan wujud tersebut (Ahmad, Tafsir, 1994: 29)

Menurut Syahminan Zaini pendidikan adalah usaha mengembangkan fitrah manusia, ajaran islam agar terwujud dalam kehidupan manusia yang makmur dan bahagia (Ahmad, Tafsir, 1994: 29).

Dari berbagai definisi yang dikemukakan di atas, maka pendidikan islam dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam membimbing jasmani rohani manusia yang menurut hukum agama islam menuju terbentuk kepribadian yang utama menurut islam, yang berarti menitik beratkan pada bimbingan jasmani rohani berdasarkan ajaran islam dalam membentuk akhlak mulia dan mengembangkan fitrah manusia semaksimal mungkin secara bertahap. Pendidikan juga adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan untuk membantu

peserta didik mengalami proses pematangan diri kearah terciptanya yang dewasa dan susila.

Dari hasil penelitian bahwa nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam upacara syukuran Sanggring sebagai berikut:

a. Keikhlasan

Ikhlas dapat diartikan sebagai perbuatan tanpa pamrih atas dasar sukarela dan tulus hati (Amnan, 2004: 28). Keikhlasan merupakan suatu sikap dan perbuatan yang dapat dilakukan secara perseorangan maupun kelompok. Sikap dan perbuatan tersebut sangat luhur, terpuji, dan merupakan kebajikan yang tidak ternilai harganya. Sebagaimana sabda Nabi, Allah SWT berfirman : "keikhlasan adalah satu rahasia dari rahasia-Ku yang Aku titipkan pada hati orang yang Aku cintai diantara hamba-hamba-Ku.

“Dalam tradisi syukuran sanggring yang selalu diperingati oleh warga desa Gumeno, keikhlasan adalah merupakan kunci utama dan merupakan modal dasar yang menjadi motivasi terselenggaranya upacara tersebut (wawancara dengan Bapak Hasan Fatoni, tanggal, 7 Oktober 2007)”.

Warga desa Gumeno dalam melaksanakan atau memperingati upacara syukuran sanggring ini selalu dilakukan tanpa pamrih atas dasar sukarela dan tulus hati.

“Menurut Bapak Hasan Fatoni bahwa dalam beramal kita harus ikhlas, hal ini dibuktikan oleh banyaknya warga yang ikut menyumbang materi maupun tenaga meskipun tanpa adanya paksaan dari panitia, hal ini mencerminkan keikhlasan mereka dalam memperingati tradisi tersebut”.

Mengenai pemaparan diatas bahwasanya nilai pendidikan islam yang terkandung dalam kegiatan ini adalah keikhlasan, karena keikhlasan merupakan kunci utama dan merupakan modal dasar yang menjadi motivasi terselenggaranya upacara tersebut, sehingga keikhlasan itu benar-benar dibutuhkan dalam upacara syukuran Sanggring.

b. Kejujuran

Kejujuran artinya apa yang dilakukan seseorang sesuai dengan hati nuraninya dan norma-norma peraturan yang ada. Jujur berarti pula menepati janji atau menepati kesanggupan, baik yang berbentuk kata-kata maupun yang masih ada dalam hati dan batin (Amnan, 2004: 28). Sikap jujur sangat perlu dipelajari oleh setiap orang sebab kejujuran akan mewujudkan keadilan, sedangkan keadilan akan menuntut kemuliaan abadi. Kejujuran akan memberikan keberanian dan ketentraman hati serta kebajikan. Kejujuran sangat penting untuk dapat dilaksanakan oleh setiap orang dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara. Jika perbuatan seseorang atau orang banyak tidak dilaksanakan dengan baik dan jujur, dapat mengakibatkan kerugian pada orang lain ataupun pihak lain.

“Dalam upacara syukuran sanggring ini sikap jujur juga dipakai oleh panitia acara tersebut, dalam hal membelanjakan keperluan atau bahan-bahan untuk membuat kolak ayam, karena biasanya peserta yang daftar ada yang menyerahkan ayam atau uang untuk membeli bumbunya dan ada juga yang hanya menyerahkan uang saja (wawancara dengan Bapak Hasan Fatoni, tanggal, 7 Oktober 2007)”.

Dari sini dapat kita pahami mengenai nilai pendidikan islam yang terkandung dalam upacara syukuran Sanggring yaitu kejujuran, kejujuran dalam pelaksanaan tradisi upacara syukuran sangat diperlukan dan juga harus dipakai oleh panitia terlebih-lebih dalam hal membelanjakan keperluan atau bahan-bahan untuk membuat kolak ayam (Sanggring), karena biasanya peserta daftar ada yang menyerahkan ayam atau uang untuk membeli bahan atau bumbunya.

c. Perasaan Bersosial

Perasaan bersosial yang tercermin dari Syukuran Sanggring itu sendiri adalah rasa kebersamaan, rasa gotong royong dari warga Gumeno tambah kuat, seperti yang di ungkapkan oleh sesepuh desa, sekaligus ketua ta'mir masjid Bapak H. Muchtar Asj'ari mengungkapkan;

“Bahwa dengan adanya kegiatan Sanggring itu sendiri perasaan bersosial warga tambah kuat. Hal ini tercermin pada waktu hari berlangsungnya kegiatan itu semua warga berduyun-duyun baik anak-anak maupun bapak-bapak sampai kakek ikut langsung dalam kegiatan itu (Wawancara dengan Bapak H. Muchtar Asj'ari, tanggal, 13 november 2007)”.

“Selain itu Bapak H. Muchtar mengungkapkan; Bahwa perasaan bersosial itu juga terbawa pada kehidupan sehari-hari warga, hal ini terlihat bahwa kalau ada dari warga masyarakat yang membangun rumah semua warga ikut gotong royong membantu tanpa ada yang menyuruh, inilah yang tercermin dari kehidupan warga desa Gumeno dengan adanya Syukuran Snggring tersebut”.

Dalam hal ini perasaan bersosial mempunyai tingkatan nilai pendidikan yang tidak terlepas dari manusia yang mana juga terbawa dalam kehidupan sehari-hari, jelas terlihat bahwa jika ada warga

masyarakat yang membangun rumah, semua warga akan bergotong royong membantu, inilah salah satu nilai pendidikan islam yang tercermin dari kehidupan warga desa Gumeno.

d. Tanggung Jawab

Tanpa adanya tanggung jawab, setiap kegiatan tidak akan pernah mencapai tujuannya dengan baik. Jika kita ingin memperoleh hasil yang baik dari setiap pekerjaan yang kita lakukan, kita harus melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab.

“Dengan adanya kegiatan tersebut dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dari setiap warga, hal ini tercermin dari kegiatan tersebut yang mana mereka ikut andil dalam kegiatan itu, meskipun tidak semua warga menjadi panitia kegiatan tersebut. Apalagi sebagai panitia sebab dari kegiatan tersebut dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab kita, dalam hal ini sukses dan tidaknya acara tersebut itu panitia yang menentukan, dari situlah rasa tanggung jawab kita bertambah kuat, (Wawancara dengan Bapak Adzim, tanggal 5 Oktober 2007).”

Menanggapi pemaparan hasil wawancara diatas maka nilai pendidikan islam yang terkandung dalam kegiatan ini adalah dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, yang mana mereka ikut andil dalam kegiatan itu meskipun tidak semua warga menjadi panitia. Dari situlah rasa tanggung jawab kita bertambah kuat.

e. Disiplin

Disiplin sering dikaitkan dengan ketaatan atau kepatuhan, yang mempunyai maksud bahwa ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap tata tertib atau kaidah-kaidah hidup lainnya. Begitu juga dalam acara Syukuran Sanggring terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat kita petik, seperti hasil wawancara dengan Bapak Hasan Fatoni;

“Bahwa dari kegiatan tersebut dapat menumbuhkan kedisiplinan kita. Sebab dari situ kita dituntut untuk mentaati apa yang telah disepakati bersama, yang mana hal itu didukung dengan melaksanakan tugas yang telah diberikan atau yang diembannya (Wawancara dengan Bapak Hasan Fatoni, tanggal, 7 Oktober 2007)”.

“Selain itu Bapak Hasan Fatoni juga mengatakan; Bahwa dari kegiatan tersebut juga dapat mendidik kita untuk menumbuhkan disiplin waktu dan disiplin kerja, dalam hal ini disiplin waktu maksudnya dalam kegiatan tersebut pasti di mulai jam 16.30 wib, dari situ kita harus datang sebelum waktu berlangsungnya Syukuran Sanggring maka kita dituntut untuk disiplin waktu, selain itu dari acara tersebut kita dituntut untuk disiplin kerja, dalam hal ini panitia harus patuh dalam menjalankan kewajiban ia sebagai panitia. Dari situ bahwa syukuran sanggring dapat menumbuhkan kedisiplinan kita bertambah”.

Dari pemaparan diatas maka dapat dipahami bahwa melalui nilai pendidikan islam yang terkandung dalam upacara syukuran Sanggring yang kelima merupakan disiplin, dimana didalam kegiatan tersebut kita benar-benar dituntut untuk mentaati apa yang telah disepakati bersama seperti melaksanakan tugas yang telah diberi atau yang diembannya, selain itu juga dalam kegiatan tersebut dapat menumbuhkan disiplin waktu dan disiplin kerja seperti datang sebelum waktu berlangsungnya upacara syukuran Sanggring, maka dari situ kedisiplinan kita bertambah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sebagai rasa terima kasih Sunan Dalem atas Gumeno yang dijadikan tempat pelariannya maka didirikan sebuah masjid pada tahun 1461 Saka (1535 Masehi) yang dijadikan legitimasi kekuasaan Ulama' di Giri. Pada saat pembuatan masjid tersebut Sunan Dalem sakit yang kebetulan bertepatan dengan bulan puasa atau Romadhon, beliau sembuh setelah memakan kolak ayam yang ramuannya dibuat oleh Sunan Dalem sendiri dan dinamakan "Sanggring".
2. Peristiwa ini dilaksanakan oleh masyarakat desa Gumeno sebagai tradisi dengan acara makan kolak ayam secara bersama-sama pada malam 23 Romadhon yang disebut "maleman". Proses ritual yang biasanya dilaksanakan pada tradisi Kejawean (sesaji) tidak dijumpai dalam upacara syukuran sanggring karena menurut masyarakat Gumeno acara ini perwujudannya bertujuan untuk melaksanakan wasiat yang pernah diberikan dahulu.
3. Pada saat sekarang masyarakat tetap melakukannya sebagai bentuk rasa syukur atau terima kasih kepada Allah SWT serta atas jasa Sunan Dalem serta melaksanakannya untuk memenuhi fungsi spiritual serta fungsi sosial yang dapat digunakan sebagai kontrol sosial dalam kehidupan

bermasyarakat sehingga tradisi sanggring tersebut masih tetap dipertahankan sampai sekarang.

4. Dan dengan diadakannya tradisi upacara syukuran sanggring tersebut nilai edukatif atau nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya antara lain : keikhlasan, kejujuran, perasaan bersosial (gotong royong dan kebersamaan warga dalam melaksanakan tradisi upacara syukuran sanggring), tanggung jawab dan kedisiplinan.

B. Saran

1. Seyogyanya pemerintah daerah memperhatikan usaha pelestarian tradisi sanggring yang dilakukan oleh masyarakat desa Gumeno.
2. Seyogyanya pelaksanaan upacara syukuran sanggring dapat memberikan manfaat yang lebih besar pada masyarakat desa Gumeno sehingga kekurangan yang terdapat di dalam pelaksanaannya dapat segera diperbaharui oleh para sesepuh atau ulama' desa Gumeno tanpa menghilangkan rasa hormat terhadap pendahulu mereka.
3. Untuk menunjang semua kegiatan upacara syukuran sanggring sebagai tradisi masyarakat tersebut, perlu adanya partisipasi dari semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat diluar desa Gumeno.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Tafsir. 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Ali, Muhammad. 1985. *Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Strategi*, Bandung. Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta. Rineka Cipta.
- _____. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta Rineka Cipta
- Aly, Heri Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta. PT Logos.
- BP-7 pusat, 1993. *Bahan Penataran P 4. Undang-Undang Dasar 1945*
- Bakker S. J.,J. W. M. 1984. *Filsafat Kebudayaan Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius.
- Depdikbud. 1995. *Fungsi upacara tradisional bagi masyarakat pendukungnya*, Jakarta. Departemen dan Kebudayaan.
- Darajdat, Zakiyah. 1992. *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta. Bulan Bintang.
- Djumransjah. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Malang. Bayu Media.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta. Kanisius (anggota IKAPI).
- Gazalba, Sidi,1988. *Islam dan Kesenian, Relevansi Islam dengan Seni Budaya*, Jakarta. Dirjen Dikti.

- Giri, Warta, No 36 Edisi Januari 2002. *Tradisi Kolak Ayam Didesa Gumeno “Resepnya Peninggalan Sunan Dalem”*. (Gresik. Kab. Gresik,).
- _____, No 45 Edisi September 2003. *Pimpinan Yang Kedua Di Giri, Sunan Dalem Legenda dan Sejarah* .(Gresik. Kab. Gresik,).
- _____, No 46 Edisi November 2003. *Tradisi Khas Bulan Ramadhan Di Gresik Makan Kolak Ayam Di Gumeno*. (Gresik. Kab. Gresik,).
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Research II*, Yogyakarta. Andi offset.
- Ihsan, Fuat, 2003, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta. Rineka Cipta.
- Kasdi, Aminuddin. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Surabaya. Universitas Press IKIP Surabaya.
- Koenjaraningrat. 1986. *Pengantar Antropologi*, Jakarta. Aksara Baru.
- _____. 1994. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta. Balai Pustaka.
- _____. (et.al). 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta. Depdikbud
- _____. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta. PT. Dian Rakyat.
- Langgulong, Hasan. 1988. *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta. Pustaka Al-Husna.
- LRKN-LIPI. Tim Lembaga Research Kebudayaan Nasional. 1986. *Kapita Selekta Manifestasi Budaya Indonesia*. Jakarta. PT Alumni Anggota IKAPI.
- M. Arifin. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta. Bumi Aksara..
- Mardalis. 2003. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta. Bumi Aksara.

- Moleong, J. Lexy, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasikun. 2003. *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Poerwadarminto. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta. Balai Pustaka.
- Pemda Gresik. 1992. *Obyek Wisata Dan Rumah Makan Tahun 1992*, Gresik. Bagian Humas pemda TK II Gresik.
- Pemda Manyar, *Data Topografi Daerah Kecamatan Manyar*, Gresik. Humas Pemda Manyar.2006)
- Rusdi, Muh. 1994. *Antropologi Budaya*, Surabaya. Universitas Press IKIP
- Santoso. 1997. *Pengantar Filsafat Sejarah*, Surabaya. University Press IKIP Surabaya.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Shofan, Nuh. 2004. *Pendidikan Berparadigma Profetik*, Jogjakarta. IRCiSoD.
- Suyono, Aryono. 1985. *Kamus Antropologi*, Jakarta. Akademi Prasendo.
- Sastro Supomo, Suprihadi. 1982. *Menghampiri Kebudayaan*, Bandung. Alumni.
- Suwandi, 1997. *Perkembangan Kota Gresik Sebagai Kota Dagang Pada Abad XV-XVIII*, Surabaya. University Press IKIP Surabaya.
- Sudarminta. 1990. *Filsafat Pendidikan*. yogyakarta. IKIP Sanata Dharma.
- S. Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta. Rineka cipta.
- Sugyono. 1995. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung. alfabeta.

Tim Harijadi Kota Gresik. 1991. *Kota Gresik Sebuah Perspektif Sejarah dan Harijadi*, Gresik. Pemda Tingkat II Gresik.

Taufiq, Muhammad. *Program Qu'an In Word*, (Taufiq Product)

Zawawi. 2006. *Data Monografi Desa Gumeno*. Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik.

Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta. Bumi Aksara.

